EBOOK EXCLUSIVE

NATYA'S MAN

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

SHERRASHARE

NATYA'S MAN

EBOOK EXCLUSIVE

NATYA'S MAN
Penulis : Sherrashare
Editor : Nana
Tata Letak : Nana
Design Cover : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

Digital Book

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

"JANGAN... AH..."

Penolakannya berubah menjadi erangan tertahan saat bibir lelaki itu menyentuh puting payudaranya. Perutnya serasa digelitiki oleh ratusan kupu-kupu yang berterbangan, yang membuat gadis itu melengkungkan punggungnya sambil tangannya mencengkram bantal di bawah kepalanya.

Sang lelaki menatap gadis di bawahnya, tangannya lalu merayap ke bagian bawah tubuh gadis

EBOOK EXCLUSIVE

itu, menyentuh rambut halusnya kemudian menuju ke bagian sensitif tubuh itu.

"Agh!" Sang gadis tersentak saat merasakan sentuhan itu, kepalanya terdongak ke atas, menampilkan lehernya yang jenjang, yang kemudian dijilat oleh sang lelaki.

Dia tidak dapat berpikir, apa yang terjadi padanya? Hati kecilnya merasa malu karena tubuh polosnya terekspos di hadapan sang lelaki, sentuhan di bagian intim yang seharusnya terlarang itu - dia tidak dapat menolaknya. Tubuhnya menjadi sangat sensitif oleh sentuhan itu, yang dapat dia lakukan hanyalah mengerang dan mengikuti gairah yang sedang dirasakannya.

Bibir sang lelaki mengulas senyum. Dia sangat senang mendengar erangan gadis itu. Akhirnya... pikirnya. Walaupun dia mendapatkan gadis itu dengan cara licik yang tidak disengaja, karena memasukkan obat perangsang ke dalam

EBOOK EXCLUSIVE

minumannya, yang membuat gadis itu tidak bisa menolak sentuhannya, bahkan dia menikmatinya.

Satu jarinya dimasukkan ke dalam lembah sang gadis, yang membuatnya memekik. Basah dan hangat melingkupi jemari sang lelaki. Dia menggerakkan jarinya keluar-masuk lembah itu, membuat sang gadis meliuk-liukkan badan. Hah! Sambil menghisap puting payudaranya, lelaki itu menambah jumlah jarinya. Dua jarinya sekarang terhisap oleh lembah basah dan hangat itu. Reaksi gadis itu sungguh membuatnya senang, dan dia hampir tidak dapat menahan diri lagi.

Lelaki itu pun bangun menjauhi sang gadis, lalu melepaskan celana panjang berikut celana dalamnya. Sekarang, dia sama polosnya dengan gadis yang ada di atas tempat tidur.

Sang gadis merasakan lelaki itu menjauhi tubuhnya, dia sedikit lega tapi juga merasa kehilangan. Dia menatap lelaki yang sedang

EBOOK EXCLUSIVE

melepaskan sisa pakaiannya itu. Astaga! Walaupun dalam keadaan bergairah, dia pun sadar apa yang akan terjadi. Tidak! Kepalanya menggeleng saat lelaki itu kembali mendekatinya.

"Jangan..." Ketakutan melandanya, dia mencoba duduk dan berusaha mundur, tapi tertahan dinding belakangnya.

Lelaki itu tidak terburu-buru, dia sangat santai. Bibirnya mengulas senyum ketika dengan perlahan-lahan dia berjalan mendekati gadis itu. Berada di ujung tempat tidur, dia merangkak naik dengan perlahan-lahan, mengusap kaki sang gadis yang berada di dekatnya.

Gadis itu tersentak. Sentuhan itu membuatnya menggelenyar. Dia tidak dapat menarik kakinya karena lemas, dan beruntung dia sedang di atas tempat tidur, karena bila tidak, dia pasti sudah terjatuh.

EBOOK EXCLUSIVE

Lelaki itu mengusapkan lidahnya di sepanjang kaki gadis itu, melintasi betis lalu pahanya, dan ketika sampai di gundukan rambut halus yang indah itu, lidahnya pun mengusap turun ke benjolan sensitif tersebut. "Ah..." Gadis itu mengerang, badannya menegang dan dia berusaha merapatkan kedua kakinya.

Lelaki itu melanjutkan usapan lidahnya pada pusar sang gadis, menggelitik pusar itu sebentar kemudian bergerak kembali menuju payudaranya. Posisi gadis itu yang setengah terduduk membuatnya harus mengangkat tubuhnya, melihat bagaimana lidah panjang itu bermain-main di seputar payudaranya yang sebelah kanan, membuat sang gadis menahan napas. Setelah melakukan hal yang sama dengan payudara yang sebelah kiri, lidah itu kini naik menuju leher jenjang sang gadis.

Dia tidak bisa menolaknya. Dia hanya bisa terpaku melihat dan merasakan. Kini wajah mereka sudah berhadapan. Dan dia tenggelam dalam tatapan

EBOOK EXCLUSIVE

itu, tatapan yang sedang membelai tubuhnya dengan terang-terangan. Mulutnya kering seketika, membuat dia secara tidak sadar mengusapkan lidahnya ke bibir. Gerakkan lidahnya itu membuat sang lelaki mengerang dan menempelkan bibirnya di atas mulut penuh itu.

Dengan lembut, lelaki itu mulai menggigit kecil bibirnya, kemudian lidahnya mengusap daging kenyal itu, membuat gadis itu membuka bibirnya - seketika itu juga, lidah lelaki itu menerobos masuk ke dalam rongga mulutnya. Gadis itu memejamkan mata. Gerakan lidah lelaki itu d idalam mulutnya membuat gadis itu kegelian, lidah itu menggelitik lidahnya, menggoda dan membuatnya bergerak mengikuti arah lidah lelaki itu.

Lelaki itu akhirnya melepaskan ciuman, sehingga sang gadis bisa menarik napas. Sambil matanya memandang lekat mata sang gadis, tangan itu bergerak mengelus menuju puting payudara yang bergerak naik turun.

EBOOK EXCLUSIVE

Mata sang gadis meredup ketika putingnya disentuh, dia tidak menyangka putingnya bisa menjadi sekeras dan sesensitif itu. Gerakan tangan lelaki itu kembali membuat perutnya tergelitik, sehingga dia tidak bisa menahan gerakan tubuhnya.

Mata yang lekat memandangnya kini membuatnya tidak dapat memejamkan mata. Ketika akhirnya tangan lelaki itu bergerak menuju ke lembah lembutnya, kedua mata itu membelalak. Tanpa sadar kakinya terbuka ketika jari lelaki itu mengusap tonjolan kecilnya, memberi jalan bagi jari lelaki itu umtuk kembali menuju kelembapannya.

Tanpa memutuskan kontak mata, lelaki itu sekarang menarik turun tubuh sang gadis hingga dia berbaring, telentang. Dia kemudian beegerak naik, memposisikan tubuhnya hingga kaki-kakinya berada d anntara kedua kaki gadis itu. Kembali, dia memasukkan jarinya ke dalam kelembapan panas itu,

EBOOK EXCLUSIVE

Dilihatnya gadis itu menggigit bibir menahan erangan. Diusapnya bibir gadis itu dengan lidahnya dan kembali mencium gadis itu dengan lembut. Kali ini, gadis itu membalas ciumannya sambil memejamkan mata.

Dengan tangan kanan yang masih sibuk keluar-masuk menggoda gadis itu, dia menggunakan tangan kirinya dia untuk menuntun gadis itu mengusap bagian tubuhnya yang keras. Gadis itu kembali terkesiap dan membuka mata. Dia menatap apa yang sedang dibelainya. Terkejut dengan ukurannya yang besar dan keras itu. Sang lelaki hanya tersenyum dengan reaksi gadis itu.

Lelaki itu kemudian mengangkat kedua paha gadis itu, lalu membawa tangan sang gadis untuk memegang kedua pahanya sendiri, sehingga terbuka. Kepala sang lelaki turun di antara kedua paha yang terbuka itu, lagi-lagi membelai tonjolan kecilnya, membuat sang gadis tersentak tetapi tetap menahan kakinya dengan tangan. Dia mengisap tonjolan kecil

EBOOK EXCLUSIVE

itu selama beberapa detik, membuat sang gadis mengerang dan meliuk-liuk.

Kemudian lidah itu berpindah memasuki kelembapan yang tadi dinikmati oleh jarinya. Kali ini, dia harus menahan tubuh sang gadis yang sedang meliuk-liuk hebat dengan tangannya. Suara erangan gadis itu bagai musik indah di telinganya. Membuatnya tambah bergairah.

Setelah memposisikan tombaknya agar menempel dengan lubang kelembapan gadis itu, dia mendekatkan wajahnya ke wajah sang gadis. Dia ingin melihat matanya ketika dia bergerak masuk. Napas sang gadis tersengal-sengal, membuatnya merasa kasihan, tetapi dia belum selesai.

Gadis itu kembali merasakan ciuman di bibirnya, membuatnya membuka kedua matanya. Ketika itulah, sang lelaki mulai mendorong tubuhnya maju.

EBOOK EXCLUSIVE

"Agh..."

Dia ingin memejamkan mata kembali, tapi lelaki itu tidak membiarkannya.

"Buka matamu..."

Dia pun menahan matanya agar terbuka. Lagi, lelaki itu kembali mendorong tubuhnya. Tangan-tangan kuat ini kini menahan tangannya agar tetap membuka pahanya lebar.

"Akh!" jeritnya ketika rasa sakit terasa di bawah tubuhnya.

Lelaki itu menghentikan gerakannya. Menunggu hingga rasa sakit gadis itu mereda.

"Masih sakit?" tanyanya setelah beberapa waktu.

Gadis itu menggelengkan kepala dengan mata berair. Lelaki itu kemudian menundukkan wajah,

EBOOK EXCLUSIVE

mencium lalu mengusap air mata sang gadis dengan lidahnya. Sambil pelan-pelan menggerakkan tubuhnya kembali.

"Buka matamu... aku ingin melihat keindahan matamu saat aku membawamu ke surga kenikmatan."

Gadis itu kembali membuka matanya patuh, walaupun setengah redup karena kenikmatan yang sedang dialaminya. Ketika tubuhnya terbiasa, kenikmatan itu meningkat, membuatnya meliuk-liukkan tubuh mendekati sang lelaki, seolah mereka tak cukup menyatu, seolah dia tak rela melepas apa yang sekarang membungkusnya - kenikmatan birahi.

Tangan lelaki itu pun bergerak, membelai puting merah muda itu dan tonjolan lembut basahnya, menambah sensasi kenikmatan. Sampai ketika akhirnya dia tidak dapat bertahan lagi, gadis itupun mengeluarkan teriakkanya. Tubuhnya

EBOOK EXCLUSIVE

mengejang di bawah lelaki itu, meremas-remas organ sang lelaki dengan orgasmenya.

Mata lelaki itu mengawasinya, senyum puas terukir di bibirnya. Setelah gadis itu selesai dengan orgasmenya, lelaki itu mencabut keluar tombaknya. Dia belum selesai, mereka baru saja mulai.

Lelaki itupun memiringkan tubuh sang gadis, mengangkat kaki kanan gadis itu ke atas bahunya dan memasukkan lagi tombaknya ke dalam tubuh gadis itu.

Gadis itu mengejang lagi, kali ini kenikmatan yang berbeda. Terasa lebih dalam dan lebih nikmat. "Ah.... ah!" Gadis itu tidak bisa melakukan hal lain selain mengerang nikmat. Dan tak lama kemudian gadis itu pun kembali mencapai orgasmenya.

Setelah memberi sang gadis istirahat beberapa menit, lelaki itu membalikkan tubuh gadis itu hingga tengkurap. Membawa posisi gadis itu agar

EBOOK EXCLUSIVE

menungging dan kembali memasukkan tombaknya, yang membuat gadis itu kembali mengerang.

Deru napas mereka berlomba, lelaki itu semakin mempercepat gerakannya. Sambil mengusap payudara dan tonjolan sensitif sang gadis agar badai di dalam gadis itu mengamuk kian hebat. Ketika gadis itu sekali lagi terlempar ke jurang kenikmatan, kali ini sang lelaki pun mengikutinya. Semprotan dan denyutan sang lelaki memenuhi lubang hangatnya.

Gadis itu tertidur kelelahan dengan sang lelaki menindih di atasnya, yang juga ikut tertidur kelelahan.

EBOOK EXCLUSIVE

RICK BERJALAN mantap menuju meja resepsionis, setelah diberi petunjuk oleh resepsionis, ia berjalan ke arah lift dan bergabung dengan kerumunan orang yang sedang menunggu lift. Tidak lama, bunyi denting menandakan lift terbuka, dan orang-orang berjalan keluar. Setelah lift kosong, para pengantri pun mulai berjalan masuk ke dalam kotak kecil itu, termasuk Rick.

Di lantai 12, ia berjalan keluar dari lift, menuju meja yang terdapat di samping sebuah pintu.

EBOOK EXCLUSIVE

Mana orangnya, nih? tanya Rick dalam hati. Ia kemudian melongok ke balik meja dan menemukan seseorang sedang membungkuk di Dana.

"Permisi...." sapanya.

"Ya?"

Sebuah suara feminim menjawabnya. Wanita itu lalu mendongakkan wajahnya dari bawah meja. Terpaku, Rick menatap mata wanita itu, yang sembab seperti habis menangis.

"Saya mau bertemu dengan Pak Dista," jawab Rick.

"Ah... maaf... sudah ada *appointment*, Pak?" tanya wanita itu cepat sambil mengangkat tubuhnya untuk duduk di kursi lalu mengelap matanya dengan tisu.

"Sudah... Ricky Alberta."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ah ya, Pak Ricky, sudah ditunggu oleh Pak Dista, sebentar ya, Pak."

Dia kemudian menekan tombol *intercom*, setelah terdengar bunyi tunggu sebanyak dua kali, sebuah suara menjawab, "*Ya?"*

"Pak Ricky sudah datang, Pak."

"Langsung masuk saja, Nat."

"Iya, Pak."

Sigap, wanita itupun berdiri dari kursinya, dengan sopan meminta Ricky mengikutinya, dia lalu berjalan menuju pintu lalu memutar *handle*-nya. "Silakan masuk, Pak Ricky," katanya sambil membuka pintu, menatap ke arah Ricky.

"Terima kasih," jawab Ricky sambil tersenyum tipis.

***

EBOOK EXCLUSIVE

"Lu apain sekretaris lu, Dis?"

"Hah? Emang kenapa?"

"Kayaknya, abis nangis tuh anak."

"Masa? Heh... paling urusan cowonya, tuh. Pusing deh gue, kalo begini, biasanya kalo udah gitu, kerjaannya pasti ga konsen, banyak *error-nya*, deh."

Ricky tertawa menanggapi. "Emangnya, sering dia begitu?"

"Udah tiga kalian ada kali.. Kasian juga sih, tuh anak, dikadalin mulu sama cowonya."

"Maksudnya?" Kening Ricky berkerut.

"Diporotin, diselingkuhin, trus kalo cowonya ketahuan selingkuh, langsung marah-marah, pake alesan ini-lah, itu-lah... ujung-ujungnya nangis janji ga ngelakuin lagi, tapi om-do doank."

"Kok dianya mau, sih?" tanya Ricky heran.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tau deh. Mungkin takut kali." Dista mengangkat bahu.

"Takut kenapa?"

"Takut kesepian? Takut ga laku?" tebak lawan bicaranya.

"Masa sih?" celutuk Ricky tak percaya.

"Lo belum liat penampilannya, kan?"

"Emang kenapa?" lanjut Ricky. Baginya, tidak ada yang aneh dengan penampilan wanita itu. Atau ia tadi kurang memperhatikan?

"Ntar lo perhatiin deh, sekarang ada urusan apa nih, tumben ke sini."

"Begini..." Ricky segera memulai.

***

Natya kembali meneteskan air matanya.

EBOOK EXCLUSIVE

‘Astaga, air mataku tidak mau berhenti mengalir, harusnya aku cuti saja, kerjapun tidak bisa konsen malah jadi kacau.’

Tapi ia tidak bisa mengendalikan dirinya apalagi menghentikan air matanya, ingatan tentang kejadian malam sebelumnya tidak mau pergi dari benaknya.

…

Gadis itu terbaring miring, badannya bergetar mengikuti tangisnya yang tersedu-sedu. Sementara sang lelaki duduk di atas tempat tidur sambil mengisap rokoknya santai.

"Sudahlah Nat, ga usah nangis gitu..."

"Kamu tega sekali Ndre, kenapa kamu melakukannya?"

"Karena lu ga mau nerima perasaan gue, lagipula nanti toh, lu bakal ngelakuin juga."

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi, tidak tanpa ikatan pernikahan, Ndre, kamu tahu aku tidak..."

"Sudahlah," kata lelaki itu sambil mematikan rokoknya di asbak yang berada di atas nakas tempat tidur. "Gue ngantuk, ayo tidur." Lelaki itu lalu mematikan lampu yang berada di atas nakas, membaringkan dirinya, meraih selimut untuk menutupi tubuhnya kemudian berbalik memunggungi gadis itu.

Dalam keremangan, Natya menatap punggung lelaki disebelahnya itu. Perlahan, dia bangkit dari tempat tidur, meringis saat menahan pedih pada bagian bawah tubuhnya, lalu berjalan gontai menuju pintu kamar. Begitu keluar dari kamar tidur, ia langsung menuju ke kamar mandi.

Di bawah shower, *kembali ia menangis tersedu-sedu hingga puas.*

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah selesai, Natya kembali ke kamar tidur untuk mencari pakaiannya, kemudian memakainya cepat. Ia tidak sudi tinggal lebih lama, apalagi menginap di tempat ini. Dia pun keluar dari rumah itu, mengunci pintunya, - karena dia memang memiliki kunci cadangan - lalu berjalan menerobos kegelapan malam.

...

Suara pintu yang terbuka mengembalikan Natya pada masa kini. Lalu, terdengar suara bosnya memanggil, "Nat..."

Ia bergegas menghapus air matanya, sambil menunduk, dia menjawab, "Ya, Pak?"

"Tolong tunjukkan Pak Ricky, di mana toiletnya." Kata-kata itu kemudian terhenti saat sang bos mendekatinya, lalu berbisik di dekat telinganya. “Sekalian kamu cuci muka, ya," katanya.

EBOOK EXCLUSIVE

Wajah Natya bertambah merah karena malu, dan dia masih tidak berani mengangkat wajahnya. Sambil tetap menunduk, Natya berdiri, berjalan ke arah tamu bosnya. "Sebelah sini, Pak," katanya serak sambil berjalan mendahului lelaki itu.

Baru beberapa langkah, bahunya disentuh oleh seseorang, membuatnya terpaksa berhenti melangkah. "Kamu bisa menabrak sana-sini, kalau berjalan sambil menunduk begitu." Suara lelaki itu mengagetkan Natya sehingga ia refleks mendongak, memandang wajah lelaki yang sekarang berada dekat di depannya.

Terkejut, dia mundur selangkah, menggumam *"maaf"* lalu berjalan kembali melewati lelaki itu. Sampai di depan pintu toilet, tangannya menunjuk ke arah toilet lelaki, “Silakan, Pak," katanya. Lelaki itu menangkap jemari tangannya hingga posisi tangan mereka kini bersalaman.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kenalkan, nama saya Ricky Alberta, nama kamu?"

"Natya Sedayu," jawab Natya gugup.

"Salam kenal, Natya," kata lelaki itu lembut, kemudian berjalan meninggalkan Natya yang terbengong – karena lelaki itu langsung berjalan menuju *lift* yang berada di ujung ruangan, bukannya masuk ke dalam toilet.

Natya pun bergegas masuk ke dalam toilet wanita, mencuci wajahnya di wastafel sambil bergumam sendiri, "Orang aneh."

***

"Lu ga salah cari sekretaris? Biasanya sekretaris lu cewe seksi, cantik, menor, kok yang ini cupu gitu modelnya? Malah bajunya kegedean, ga ada seksi-seksinya, ketutup semua tangan kakinya."

EBOOK EXCLUSIVE

Dista tertawa berseloroh ketika mendengar komentar temannya itu. Saat itu mereka sedang menyantap makan siang di kantin di seberang gedung kantor Dista. Topik pembicaraan mereka masih sama – topik Ricky sebenarnya, - masih berkisar tentang sekretaris malangnya itu.

"Kan yang begitu, istri gue ga bakal takut gue selingkuh, Rick. Itu juga dia yang wawancarain," jawab Dista, masih terkekeh.

"Tapi kerjanya bagus, kok, lumayan buat pemula," tambahnya lagi.

"Maksudnya pemula? "

"Dia belum pernah kerja, ibunya baru meninggal beberapa bulan yang lalu, dan selama ini, dia yang merawat ibunya yang sakit selama bertahun-tahun."

"Oh... gitu..." Ricky berhenti sejenak. "Trus, dia sekarang tinggal sama siapa?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Setahu gue kos, di daerah Grogol, deh, napa *Bro*? Kok tia-tiba lu jadi perhatian sama sekretaris gue?"

"Gak papa, kok. Nanya doank."

***

Sebenarnya, Natya tidak lapar dan tidak ingin makan, apalagi kalau mengingat kejadian semalam – tetapi, bagaimanapun dia harus makan untuk menjaga kesehatannya. Jadi, dengan enggan dia berjalan memasuki kantin tersebut.

"Nat!" Dista yang melihat kedatangan Natya, memanggilnya, memberi isyarat agar dia mendekat. "Sini, ayo gabung sama kita."

Natya melihat kedua lelaki itu, jujur, sebenarnya dia enggan menghampiri mereka, tetapi karena dia segan dengan bosnya, terpaksa Natya harus menghampiri keduanya, dengan baki makanan di tangan dan wajah tertunduk.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiba-tiba baki makanannya terasa ringan, diapun mendongak dan melihat Ricky mengambil bakinya sambil berkata, "Kan sudah kubilang, nanti kamu jatuh kalo begitu terus. Jalan itu jangan sambil nunduk."

Sesampainya di meja, Ricky menaruh baki makanan Natya di samping bakinya, maka dengan terpaksa Natya pun duduk di samping Ricky.

"Kamu tinggal di mana, Nat?" tanya Ricky, memulai percakapapan.

"Saya kos di daerah Grogol, Pak."

"Kenapa ga cari yang deket-deket sini, Nat? Kan banyak juga kos-kosan di sini," ucap Ricky.

"Baru mau cari, Pak, yang dekat sini," Natya kembali menjawab, jengah.

EBOOK EXCLUSIVE

"Kalo gitu, biar nanti saya tanya teman saya, dia punya kos-kosan sekitar sini, siapa tahu ada yang kosong," ujar Ricky kembali.

"Iya Pak, terima kasih."

Sementara itu, Dista hanya terkekeh dalam hati melihat perhatian Ricky kepada Natya. *Wah, wah, bisa-bisa, bentar lagi gue mesti cari sekretaris baru nih*, katanya dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

“HAI, *BRO,* gimana obat yang kemaren?"

"Mantep, *Bro*, gue mau ambil lagi, nih..."

"Haha.... mau yang mana?"

"Dua-duanya, perangsang sama obat kuat,"

"Oke, *Bro.*"

Beberapa orang lelaki sedang berkumpul di salah satu klub malam jakarta. Mereka terdiri dari pengusaha, investor, praktisi sampai karyawan,

EBOOK EXCLUSIVE

bahkan ada juga yang pengangguran - satu-satunya persamaan yang mereka miliki adalah mereka teman satu SMU dulunya. Entah bagaimana, sudah menjadi kebiasaan bila setiap hari Senin mereka selalu berkumpul di sana. *Refreshing* menjalani hari Senin. Kenapa Senin? Karena Sabtu, alias malam minggu, itu waktu untuk keluarga, begitulah kesepakatannya.

Namun, Ricky terlihat murung pada pertemuan kali ini. Dari tadi, pikirannya melayang ke tempat lain. Ia masih terbayang akan wajah Natya yang merah karena menangis.

"Rick, napa lu, *Bro*? Murung banget muka lu."

Ricky menghela napas. Ia tidak mungkin cerita. "Gak apa-apa."

"Tuh, si Andre lagi ceritain korban barunya."

EBOOK EXCLUSIVE

Ricky menolehkan kepalanya kepada orang yang ditunjuk. Segera, telinganya menangkap tawa lelaki itu.

"Selama ini gue rayu, ga mempan, gue pakein obat, ga berkutik dia."

Gemuruh tawa kembali membahana. Ricky mendengus pelan. Ia tidak menikmati cerita itu, yang ada ia malah simpati pada gadis korban Andre. Ricky tidak pernah dekat dengan Andre, menurutnya Andre seorang *playboy* yang sangat kasar, yang tidak menghargai wanita. Ricky tidak selalu menikmati pertemuan rutin tersebut, karena yang dibahas selalu mengenai topik menaklukkan wanita, padahal sebagian teman-temannya sudah berkeluarga, tetapi mereka tidak berhenti menggoda wanita lain. Ricky sebenarnya muak duduk di sini dan mendengarkan obrolan mereka.

Dua orang wanita berpakaian seksi dan minim menghampiri mereka, salah satunya yang

EBOOK EXCLUSIVE

duduk persis di sebelah kanan Andre, langsung ditarik oleh lelaki itu untuk duduk di atas pangkuannya.

"Dre, bukannya lu baru dapet jatah semalem, udah mau nembak lagi?" seloroh seorang temannya. Teman-temannya mereka yang lain, yang mendengarkan itu hanya tertawa.

"Mau tes obat kuatnya, *Bro*, bisa berapa ronde," jawab Andre sambil tangannya mulai meremas-remas payudara wanita itu.

"Lu belum puas sama cewe lu?"

"Masih *virgin*, servisnya kurang," jawab lelaki itu seenaknya.

"Wah, Lucky lu, bisa dapetin *virgin*, zaman sekarang susah, tau." Salah satu dari teman mereka ikut menimpali.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lu cari cewe yang pendiam, kuper, yang mukanya ga dilirik dua kali sama cowo, kemungkinan besar masih virgin, tuh," ucap Andre lagi.

"Trus, lu udah dapet *virgin*-nya, lu mau apain dia lagi? Mau lu kawinin atau lu tinggalin?"

"Yah, gue masih belum ada rencana, sih."

"Terus?"

"Lu pada penasaran sama cewe gue? Kapan-kapan gue ajak ke sini, biar kita garap rame-rame, gimana? " ajak Andre sambil meraba-raba paha si seksi.

"Gile lu! Ga kasian apa lu sama tuh cewe?" sahut yang lain.

"Yah, dibilang cewe gue juga bukan. Tujuh bulan, *Bro*, gue deketin dia, gue baekin, gue rayu, eh... gue nembak malah ditolak, berkali-kali lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Dendam gue jadinya." Lelaki itu menyengir sambil tangannya terus menggerayang.

"Gimana caranya lu mau bawa ketemuin kita-kita ?"

"Gampang, tinggal tenggakin obat perangsang, terus skalian kita foto pose *hot*-nya, ga bakal berkutik dia. Cewe pendiam kuper kayak dia mah gampang dimainin. Sayang, gue ga rekam waktu jebol perawannya. Kan lumayan buat kenang-kenangan." Kini tangan lelaki itu sudah masuk ke dalam rok mini si seksi dan bergerak keluar masuk, sementara si seksi mengeliat-ngeliat di atas pangkuannya.

Ricky tambah muak mendengarnya. Dia lalu bangkit berdiri, berjalan meninggalkan teman-temannya. Tidak ada yang menegurnya, karena raut wajahnya yang marah dan tatapan matanya yang berapi-api.

EBOOK EXCLUSIVE

PENYESALAN SELALU datang terlambat, jadi tidak ada gunanya bersedih lama-lama, yang penting apa yang harus kita lakukan untuk memperbaiki keadaan.

Mama, aku harus bagaimana? Aku harus ke mana? Aku ga bisa tetap tinggal di sini, aku juga tidak bisa bekerja lagi di rumahnya, takut dia akan mengulangi kejadian kemarin.

Natya kini termenung di kamar kosnya. Hari ini dia aman, karena lelaki itu tidak pernah berada di

EBOOK EXCLUSIVE

rumahnya pada hari Senin hingga malam hari, banyak pekerjaan seperti biasanya. Tapi bagaimana dengan besok dan hari-hari selanjutnya? Bagaimana juga caranya cari kos-kosan baru kalau mendadak dan buru-buru begini? Astaga, apalagi kalau ia hamil? Apakah lelaki itu pakai pengaman kemarin? Natya tidak memperhatikannya. Bagaimana ini?

Lelaki itu yang menolongnya saat ia kesusahan, saat Natya tidak memiliki tempat untuk dimintai bantuan. Saat ibunya meninggal dunia, lelaki itu membantunya untuk mengurus pemakaman. Walaupun dengan raut muka yang tidak bisa disentuh dan ditebak, lelaki itu membantunya. Walaupun pernah meminta Natya menjadi pacarnya, tapi mata itu tidak memancarkan kehangatan cinta, malah sebaliknya menyorot dingin. Berada di dekat lelaki itu membuat Natya panas-dingin. Itulah alasan kedua ia tidak menerima lelaki itu menjadi kekasihnya, - yang pertama tentu saja karena memang ia tidak memiliki rasa pada lelaki itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Berbeda dengan lelaki yang tadi siang datang ke kantornya. Walaupun tidak menatap langsung matanya, Natya merasa lelaki itu menatapnya dengan kehangatan. Hatinya berdebar-debar ketika duduk di sebelahnya saat makan siang.

'Makanannya kok ga dimakan? Diaduk-aduk doank? Ga doyan ya?'

'Ga.... ga apa-apa....'

'Ayo makan donk, udah hampir jam satu nih, nanti kena maag gimana?'

Natya tertunduk malu saat itu. Apalagi di hadapannya, ada bosnya yang duduk sambil memperhatikan mereka. Dengan terpaksa, ia pun menyuap, menghabiskan makanannya.

Apakah lelaki itu menyukainya?

Astaga, jangan berpikir aneh Nat! Belum tentu dia suka padamu, bisa saja dia cuma seorang

EBOOK EXCLUSIVE

lelaki yang baik hati. Lagipula, kau sudah kotor, Nat. Mana ada lelaki yang mau dengan perempuan kotor seperti dirimu?

Oh Tuhan, sudah cukup melamunnya. Masih banyak yang harus diselesaikannya. Natya harus segera mencari tempat kos baru. Tanpa pikir panjang, ia meraih *ipad* dan mulai *browsing* untuk mencari tempat kos baru.

Bunyi suara ponsel kemudian mengalihkan perhatian Natya.

Andre is calling.....

Ragu-ragu, ia menjawabnya.

"Halo... "

"Hai Nat, lagi ngapain, Sayang?"

EBOOK EXCLUSIVE

Natya mengernyitkan dahinya. Andre tidak pernah memanggilnya begitu. Suaranya juga terdengar aneh.

"Ga ngapa-ngapain," jawabnya gugup.

"Gue minggu ini ga bisa nemuin lu dulu ya, ada job *di luar kota,"*

"Oh..." Ia berusaha menyembunyikan kelegaannya.

"Tapi minggu depan, gue balik kok, tenang aja."

"Hmm...." Ia punya waktu sampai minggu depan.

"Nanti kalo gue pulang, kita main lagi ya." Suara tawa memenuhi pendengarannya. Lalu, sambungan pun terputus.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya menatap ponselnya yang sudah tidak bersuara, tatapannya nanar, seolah-olah Andre yang ada di hadapannya saat ini. Setelah pikirannya tenang, ia menyadari, ia masih memiliki waktu maksimal lima hari untuk mencari kos baru.

***

"Nat, tolong antarkan dokumen ini ke kantor Pak Ricky. Minta dia langsung menandatanganinya dan bawa kembali. Saya perlu sekali."

"Baik Pak, tapi.... kantornya di mana Pak? "

"Di gedung sebelah kanan gedung kita, lantai 9."

"Baik. Kalau begitu saya permisi, Pak."

Dan itu artinya, Natya akan kembali bertemu dengan lelaki hangat itu.

***

EBOOK EXCLUSIVE

"Dev... nanti ada sekretarisnya Pak Dista datang, kamu langsung suruh masuk aja."

"Baik, Pak."

Ricky tersenyum tipis, temannya, Dista, benar-benar pengertian. Tahu saja kalau ia tertarik pada sekretarisnya.

Tak berapa lama, terdengar ketukan ragu di pintu. Ricky menjawab cepat, yakin sekali siapa pengetuknya.

"Masuk!"

Gagang pintu diputar, pintu terdorong membuka. Dan Natya muncul di hadapannya.

"Silahkan masuk, Nat," sapa Ricky lembut.

Natya melangkah masuk ke dalam ruangan dan menutup pintu kembali. Lalu, berjalan mendekati mejanya. Dia mengulurkan dokumen yang ada di

EBOOK EXCLUSIVE

tangannya. "Ini ada dokumen yang perlu ditandatangani, Pak. Langsung ditunggu sama Pak Dista," jelas Natya.

Ricky meraihnya dan mempersilakan gadis itu duduk. "Duduk aja dulu. Kamu jadi cari kos baru?"

"Eh, jadi Pak, tapi belum dapat," jawab Natya sambil menjatuhkan dirinya pelan di kursi di hadapan Ricky.

Ricky bangun dari duduknya, mencondongkan tubuh dan mengulurkan tangannya. "Kasihan bibir kamu digigitin begitu, nanti berdarah." Tanpa bisa dicegah, tangannya mengusap bibir tersebut.

Natya terkejut, lalu tersentak dan kontan memundurkan wajahnya agar lepas dari sentuhan tangan Ricky. Ricky juga terkejut, dengan kikuk, dia membuka amplop dokumen yang dibawa Natya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada tempat kos, kira-kira jaraknya sekitar lima belas menit dari sini, kamu tertarik?" Ia cepat mengalihkan topik.

"Iya, Pak."

"Saya antar kamu ke sana untuk melihat tempatnya sekarang," tawarnya langsung.

"Tapi, Pak, pekerjaan saya...."

"Oh iya...." Ricky terkekeh. Ia terlalu bersemangat. "Kalau gitu, nanti pulang kerja saja. Biar saya jemput kamu di tempat Pak Dista, oke?"

Ricky kemudian menyerahkan dokumen yang telah ditandatanganinya kepada Natya.

"Baik, pak," jawab gadis itu sambil meraih dokumennya kembali.

EBOOK EXCLUSIVE

Dua bulan kemudian…

“NAT! KELUAR cari makan, yuk," itu suara Rita, teman di tempat kos baru Natya, yang kini sedang mengetuk pintu kamarnya. SSetelah kemarin Ricky mengantarnya melihat tempat kos ini, Natya langsung pindah keesokan harinya. Dia tidak mau menunggu lama untuk menghindar dari Andre.

Natya membuka pintu, tersenyum mengangguk pada Rita, "Ayuk."

EBOOK EXCLUSIVE

Rita perempuan yang supel dan kuat, dengan tinggi badan 170, membuat Natya tampak mungil berjalan di sampingnya. Natya senang berteman dengan gadis itu. Bahkan mengidolakannya, karena Rita begitu berani menghadapi cowok-cowok yang menggoda mereka, sementara ia hanya bisa mengerut ketakutan.

"Nat, aku boleh tanya ga?"

Ketika itu, mereka sedang duduk menunggu makanan yang mereka pesan.

"Tanya apa?"

"Kenapa kamu selalu pake baju gombrong? Pergi kerja juga kamu begitu."

Natya ragu sejenak sebelum menjawab, "Mmmh... aku... aku takut, Rit."

"Takut kenapa?" tanya Rita sambil mulai menyuap makanan yang baru datang di meja mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

“Dulu... waktu aku masih SMP, ada anak cowok yang mendekatiku, karena aku ga berniat menjalin hubungan, yah aku tolak."

"Trus?"

"Dia ga terima dan mencoba memaksa aku waktu aku dalam perjalanan pulang dari sekolah," jelas Natya pelan.

"Lalu?" Dahi Rita kini berkerut.

"Ada yang mendengar teriakanku, lalu melihat orang-orang mulai berdatangan, cowok itu lari. Tapi ada ibu-ibu yang menyeletuk, makanya jangan pake rok pendek-pendek, jadinya bahaya, gitu, dan orang-orang lain membenarkan si ibu itu, seolah-olah itu salahku, padahal rok yang aku pakai waktu itu standar kok panjangnya."

"Karena itu, sekarang kamu pake baju gombrong-gombrong gitu?" simpul Rita.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya mengangguk.

Rita termenung mengangguk-angguk, sebagai calon seorang psikiater dia mencoba menelaah masalah Natya.

"Nat, abis makan ikut aku, yuk," ajaknya.

"Ke mana?"

"Ada deh," ucapnya sok rahasia.

"Oke." Natya menyetujui saja ajakan itu. Lagipula, tidak ada yang perlu dilakukannya di kamar. Barang-barang bawaannya tidak banyak, jadi cuma butuh satu hari untuk membereskannya ketika dia pindah.

Ketika mereka selesai makan, Rita langsung mengajaknya pergi. Natya penasaran ke mana Rita membawanya dan semakin penasaran ketika mereka berjalan ke gedung tertutup itu. Ketika pintu terdorong membuka oleh Rita, Natya mendengar

EBOOK EXCLUSIVE

suara teriakan dan seruan. Beberapa orang menoleh ke arah mereka – kelompok-kelompok yang terdiri dari lelaki, perempuan, dan anak-anak tampak sedang berlatih.

Natya sedikit takjub tapi Rita menariknya dan mendekat pada seorang lelaki,yang jelas-jelas adalah pelatih di sana.

"Selamat malam, Sensei."

"Selamat malam Nat, ga latihan hari ini?" sapa lelaki itu.

"Jadwal saya besok, Sensei. Saya bawa teman untuk lihat-lihat, Nat, ini Sensei Dika, Sensei, ini Natya teman kos saya," Rita mulai memperkenalkan mereka berdua.

"Salam kenal, Natya." Dika mengulurkan tangannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Salam kenal juga," jawab Natya sambil menjabat ringan tangan Dika.

"Silahkan melihat-lihat." Lelaki itu mempersilakan ramah.

"Terimakasih, Sensei," kata Rita. Lalu, dia mulai mengajak Natya berkeliling.

"Gimana menurut kamu? Kamu tertarik?" tanya temannya itu.

" Tapi... aku..."

"Coba aja dulu, Nat, aku temenin nanti. Aku juga latihan di sini, setiap hari Rabu dan Jumat. Ya? Ya?" bujuk Rita.

Akhirnya, Natya pun mengangguk.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Sialan.....di mana dia? Ponselnya selalu gak aktif.

Damn! Damn! Damn!

"Halo... Eki? Lu tau si Natya ada di mana ga? Gue telponin, hpnya ga aktif."

"Ga tau, minggu kemarin masih liat dia sih."

"Oke, *thanks*."

Dasar sialan! Berani-beraninya dia! Apa dia pikir gue bakal lepasin dia, hah? Kalo ketemu bakal gue bikin ga bisa bangun berhari-hari.

Ia berusaha untuk tidak membanting ponselnya ke lantai. Ini juga salahnya. Seharusnya dia bertanya di mana kantor gadis itu, ia cuma tahu kalau Natya berkantor di daerah Sudirman. Tidak mungkin ia mencari gadis itu dari satu gedung ke gedung lainnya?

EBOOK EXCLUSIVE

Shit! Ini gara-gara ia pergi terlalu lama. Jadi, Natya memiliki kesempatan kabur.

***

Setelah tinggal di kos barunya, dengan dukungan persahabatan dari Rita, Natya mulai menata kembali hidupnya. Ia juga mulai berbenah diri, mengubah cara berpakaiannya – walaupun dia tidak memakai yang mini-mini, tapi juga sudah tidak gombrong lagi. *Make up* tipis sekarang menghiasi wajahnya, membuatnya tidak tampak pucat lagi. Yang paling senang dengan perubahan itu, tentu saja Ricky, walaupun dia tampak biasa-biasa saja, dua hari sekali, biasanya dia akan mampir ke kantor Natya. Alasannya? Tentu saja ingin bertemu dengan Dista.

Tapi kehidupan tenangnya mulai bermasalah ketika Natya mulai menderita mual di pagi hari. Badannya juga lemas, wajahnya pucat sehingga bosnya – Dista – menyarankan Natya agar mengunjungi klinik kantor mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Jadi, itulah yang dilakukannya sekarang. Berdiri di depan pintu klinik itu dan mengetuk pelan.

"Masuk." Terdengar jawaban feminim dari balik pintu.

Natya memutar handel pintu dan mendorongnya. "Pagi, Dok."

"Selamat pagi, silahkan duduk, Nat. Mukamu pucat sekali, ada keluhan apa?" tanya Dokter Helga setelah Natya duduk di hadapannya.

"Mual-mual, Dok, saya sudah minum obat maag, tapi ga sembuh-sembuh."

"Memangnya sudah berapa hari mualnya?"

"Tiga hari dok," jawab Natya.

"Ada alergi makanan tertentu?" tanya dokter itu lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya menggeleng. "Ga ada, Dok. Tiba-tiba saja pagi-pagi saya mual, mau muntah tapi ga ada yang dimuntahin."

"Mual pagi hari, badan letih lemas?" ulang dokter itu.

"Iya, dok," Natya mengiyakan.

"Kamu punya pacar?"

Tentu saja, pertanyaan itu mengagetkan Natya. "Hah? Ga ada, Dok." Ia segera menggelengkan kepalanya.

“Maaf... pernah berhubungan intim sekitar dua bulan ini?"

Mulut Natya menganga, matanya terbelalak saat mendengar pertanyaan itu, pikiran buruk melintas di benaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maksud dokter, saya..." Natya bahkan tidak berani melanjutkan.

Dokter Helga menganggukkan kepalanya. "Kemungkinan, untuk lebih pastinya, bisa kamu tes dengan *testpack* yang bisa dibeli di apotik, atau lebih baik lagi, periksa ke dokter kandungan."

EBOOK EXCLUSIVE

RICKY MELIHAT Natya melangkah dengan lesu. Dahinya berkerut, ia bertanya dalam hati, ada gerangan apa lagi. Ia kemudian berjalan menghampiri Natya, dengan nada prihatin, dia bertanya, "Ada apa Nat?"

Natya menggigit bibirnya, matanya panas menahan air mata yang siap mengalir. Dia menggelengkan kepala. Tapi, Ricky tak menyerah begitu saja, ia memegang tangan Natya, mengajaknya duduk di kursi di dekat mereka. "Nat, ada apa? Tolong beritahu saya."

EBOOK EXCLUSIVE

Natya menunduk terdiam.

"Nat... sejak pertama kali kita bertemu, saya sudah tertarik sama kamu." Kata-katanya itu berhasil membuat Natya mendongakkan wajah, matanya melebar menatap Ricky. "Karena itu, mau kan, kamu membagi masalahmu padaku, agar aku dapat membantu. Aku ingin melihat kamu yang selalu tersenyum."

"Maaf... tapi..." Natya menggigit bibirnya, lagi, hal yang lalu dihentikan oleh belaian lembut jemari Ricky. "Aku akan menunggu kalau kamu belum dapat mengatakannya sekarang. Hanya saja, jangan ragu-ragu bila kamu sudah siap untuk membagi masalahmu, aku selalu siap mendengarnya, oke?"

Sebagai jawaban, Natya hanya mengangguk pelan.

***

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku hamil, Rit...."

"Gimana bisa, Nat?" tanya Rita pada Natya yang sedang terisak-isak.

Saat itu, mereka sedang ada di kamarnya. Rita pikir ia lagi sakit, tapi Natya tak sanggup lagi berbohong. Ia harus mengatakannya pada seseorang, beban ini rasanya terlalu berat untuk ditanggungnya sendiri. Ia menceritakan semuanya, peristiwa dua bulan yang lalu, tepat sebelum dia pindah ke sini.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Rita ketika ia menyelesaikan ceritanya.

"Entahlah. Aku tidak tahu," jawab Natya sedih. Pilihannya terbatas, antara tetap bekerja dengan menahan malu karena hamil diluar pernikahan, atau berhenti bekerja, atau menemui ayah sang bayi dan meminta pertanggungjawaban. Tapi Natya bergidik hanya dengan membayangkan bertemu lagi dengan Andre.

EBOOK EXCLUSIVE

Terbayang olehnya wajah Ricky yang tersenyum lembut, dia menggelengkan kepala. Tidak mungkin dia membebani Ricky dengan keadaannya. Walaupun jabatan Ricky adalah manajer, tapi menurut info yang dia dengar, Ricky adalah anak komisaris perusahaan tersebut. Yang berarti sudah banyak beban pekerjaan dan pikiran yang harus ditanggungnya.

"Apakah kamu tidak berpikir untuk… mmm..." Rita ragu-ragu melanjutkan.

"Apa Rit?" tanya Natya sendu.

"Menggugurkannya?" sambung Rita pelan.

Mata Natya terbelalak. Ia sama sekali tidak berpikir ke sana. Itu dosa. Itu sama saja dengan pembunuhan. Ia menggelengkan kepalanya.

"Coba kamu tenangkan diri dulu, pikirkan matang-matang apa yang akan kamu lakukan. Sebagai teman, aku cuma bisa memberi pendapat dan

EBOOK EXCLUSIVE

memberi dukungan, tapi kamu yang harus memutuskan, apa yang terbaik."

Natya hanya mengangguk pelan.

***

Natya berdiri di depan lift, menunggu pintu lift di depannya terbuka sambil merenung. Begitu pintu lift terbuka, beberapa orang berhamburan keluar dari kotak itu. Setelah lift tersebut kosong, dia dan beberapa orang di belakangnya berjalan masuk. Sementara itu, benaknya dipenuhi pikiran, dia terus merenungkan percakapannya dengan Rita.

'Kamu yakin mau menemui lelaki itu, Nat?'

Natya mengangguk.

'Kamu tahu, bila akhirnya kamu menikah dengannya, maka kalian akan menjadi suami istri, tinggal di rumah yang sama, tidur di ranjang yang sama. Apa kamu siap mengucapkan sumpah

EBOOK EXCLUSIVE

pernikahan dengan lelaki seperti itu? Tetap bersama dalam suka dan duka sampai maut memisahkan?'

Natya terdiam. Sebenarnya dia tidak siap, bahkan enggan menemui Andre. Tapi... bukankah ini yang seharusnya ia lakukan, meminta pertanggungjawaban ayah si bayi? Ia juga teringat kembali dengan pertemuannya dengan Ricky. Lelaki itu datang menemuinya ke kantor dengan wajah muram.

'Nat, aku mau menanyakan sesuatu.'

'Ada apa Pak?'

'Aku dengar gossip.' Lelaki itu berhenti sejenak. 'Yang mengatakan kalau kamu hamil, apa itu benar?"

Natya tercekat, lalu menundukkan wajahnya.

'Nat....tolong jawab...'

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan sedih, ia menggganggukkan kepala.

'Shit!' *Natya kaget mendengar Ricky memaki, dia mendongakkan wajah dan menatap lelaki itu. Kepahitan dan kesedihan terdengar dalam suara yang biasanya lembut itu.*

'Kamu tahu, Nat. Hari ini, ketika aku memasuki lobi kantor ini, orang-orang memandangiku dengan aneh. Aku bingung, apa yang terjadi? Lalu aku mendengar, beberapa orang perempuan membicarakan tentang kamu. Mereka mengatakan kau menunjukkan gejala-gejala hamil, dan aku-lah si tertuduh yang menyebabkan kehamilanmu. Kamu tahu betapa kaget dan marahnya aku?'

Natya hanya diam, tidak tahu harus berkata apa.

'Ibuku bisa terkena serangan jantung kalau mendengar hal itu, Nat. Keluarga kami bukan

EBOOK EXCLUSIVE

keluarga kuno, tapi kami dididik dengan nilai moral yang tinggi. Walaupun aku menyukaimu, tapi aku tidak yakin keluargaku bisa menerima wanita yang sedang mengandung anak orang lain, apalagi kau hamil di luar nikah. Jadi... aku harap kamu segera mengklarifikasikan keadaan yang sebenarnya kepada mereka, maafkan aku, Nat.'

Ricky menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sedih sambil berjalan pergi meninggalkan Natya.

Beberapa menit kemudian, pintu lift terbuka di lantai yang ditujunya. Natya berjalan keluar, mencari nomor pintu yang diberikan oleh Niko - teman Andre yang kos di dekat tempat kosnya yang lama.

Ketika kemarin dia mendatangi rumah kontrakan Andre, ternyata lelaki itu sudah pindah dari sana. Dia pun mencari Niko, yang untungnya sedang berada di tempat kosnya, dan kebetulan

EBOOK EXCLUSIVE

memiliki alamat Andre yang terbaru. Apartemen ini tidak terlalu jauh dari tempat kosnya yang baru, pikir Natya bingung. Apa yang membuat Andre pindah ke apartemen ini?

Sesampainya di depan pintu yang dia cari, Natya mengulurkan tangan untuk mengetuk pintu tersebut.

"Andre," panggilnya pelan dan ragu.

Lalu sedetik kemudian, Natya berubah pikiran dan hendak berbalik, namun tiba- tiba sebuah tangan muncul dari belakangnya, membekap mulutnya erat, sementara sebuah tangan lagi memasukkan anak kunci ke dalam lubang kunci pintu tersebut, kemudian memutarnya. Setelah pintu terbuka, tubuh Natya didorong masuk oleh orang di belakangnya. Dia membalikkan badan, - tepat ketika pintu itu terkunci kembali - hanya untuk menatap mata dingin Andre. Lelaki itu meletakkan plastik bawaannya di samping pintu tanpa melepaskan kontak mata mereka.

EBOOK EXCLUSIVE

Mulut Natya mengering, Andre kini sedang melepaskan sandalnya, lalu kembali mendorong Natya untuk masuk ke sebuah ruangan lain, yang dikenalinya sebagai kamar tidur.

"Dre ..." ucapan Natya terputus ketika dilihatnya Andre menarik lepas kaos yang dipakainya melalui kepala dan melemparnya ke bawah.

"Jangan," Natya menggeleng sambil terisak, berjalan mundur hingga terpojok oleh tembok di belakangnya.

"*Well*, kemarin waktu kita melakukannya, lu dalam pengaruh obat perangsang, sekarang, dalam keadaan sadar, apa lu ga mau tahu gimana rasanya?"

Menguap sudah semua taktik bela diri yang dipelajarinya selama sebulan ini. Natya hanya bisa menggeleng saat Andre mengulurkan tangan, menariknya mendekat kemudian melepaskan

EBOOK EXCLUSIVE

seluruh pakaiannya. Setelah itu, Andre dengan mudah mengangkat tubuh polosnya, lalu membaringkannya di atas tempat tidur.

Takut menerima perlakuan brutal, Natya tidak berani membuka matanya dan pasrah membiarkan dirinya di bawah kekuasan Andre.

EBOOK EXCLUSIVE

SESUATU YANG basah dan kasar menyentuh betisnya. Kaki kanannya terangkat, kini berada di atas bahu lelaki itu, kasar panas dan lembab menyusuri sepanjang betis Natya, membuat dia menggelinjang kegelian. Setelah area betis, lidah itu menjelajah ke pahanya.

Natya membuka mata, terpampang di hadapannya kepala Andre yang sedang bergerak naik-turun mengikuti lidahnya yang sedang membelai pahanya, sambil sesekali menggigit kecil. Dia tidak bisa menahan gerakan tubuhnya yang

EBOOK EXCLUSIVE

kegelian, Natya menggigit bibirnya untuk menahan desahan yang siap meluncur keluar, tangan-tangannya meremas seprai di bawah tubuhnya.

Setelah selesai mencumbu kaki kanannya, lelaki itu kini berpindah menjelajahi kaki kirinya. Sesampainya di lembah kewanitaan Natya, lidah itu dengan lihai meluncur masuk ke lubang yang sudah basah tersebut, sehingga desahan yang ditahan Natya akhirnya meluncur keluar dari bibir mungilnya itu.

Ketika lidah tersebut meluncur naik, Natya merasa lega sekaligus kecewa. Lidah itu bermain-main di pusarnya, menjelajah perutnya hingga sampai di payudaranya. Natya menahan napas. Lelaki itu bangkit, lalu berjalan keluar kamar. Baru saja Natya menghembuskan napas lega, Andres sudah kembali lagi dengan membawa sebuah toples di tangan. Duduk di samping Natya, lelaki itu kemudian membuka tutup toples, memasukkan telunjuknya ke dalam benda tersebut, lalu menarik keluar jemarinya dan mulai mengoleskan selai coklat

EBOOK EXCLUSIVE

ke sekeliling kedua puting payudara Natya yang mencuat. Setelah itu, dia kembali melumuri telunjuknya dengan selai cokelat dan mengarahkan jarinya ke bibir Natya. Natya memandang bingung jari itu, melihat ke empunya jari, yang membuka mulutnya mengucap, "Aaa…"

Natya pun membuka mulutnya, yang langsung dimasuki oleh jari penuh coklat itu. "Jilat sampai bersih," bisiknya memerintah, sementara lelaki itu menurunkan kepalanya dan menjilati cokelat yang dioleskan di payudara Natya.

Sambil bercokelat ria, lelaki itu memposisikan dirinya, lalu dengan lancar mulai meluncur masuk ke dalam tubuh Natya.

" Agh!" Natya mengerang. Ia tidak bisa menolak keinginan tubuhnya yang dilanda hasrat yang dibangkitkan oleh Andre. Natya menggerakkan tubuhnya, dengan Andre sebagai komando, hingga

EBOOK EXCLUSIVE

akhirnya ia meledak di puncak gairah dengan teriakan kecil.

Tapi, tampaknya Andre belum puas. Selagi Natya terbaring lemas, kembali dia mengoleskan selai cokelat ke bagian intim Natya. Lidahnya kembali menjilat-jilat, mengulum klitoris Natya dengan intens sehingga membuat Natya kembali mengerang, lagi dan lagi. Sebelum akhirnya Natya kembali meledak, Andre memasukinya lagi, dan kali ini mereka berdua meledak bersamaan.

Setelah itu, Natya tidak tahu apakah ia jatuh tertidur atau kehilangan kesadaran karena kenikmatan yang direguknya terlalu banyak. Saat Natya terbangun, harum makanan membuat janin dan cacing di perutnya menjerit kelaparan. Jadi, ia bangkit dari tempat tidur, tidak bisa menemukan pakaiannya, akhirnya hanya mengenakan jubah kamar yang kebesaran, lalu keluar dari kamar itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Makanlah..." Andre mengulurkan piring kepadanya. Mereka makan dalam diam sambil sesekali Natya melirik kepada Andre.

Setelah mereka selesai makan, tak lama terdengar suara pintu diketuk. Andre bangkit dari tempat duduknya, lalu berjalan menuju pintu. Pintu terbuka, terdengar suara seorang pria asing dan tak lama Andre muncul bersama tamunya. Lelaki yang baru datang bersama Andre kini memandangi Natya dengan pandangan yang membuat Natya bergidik. Natya merasa tidak enak dan risih karena hanya mengenakan jubah kamar, jadi ia pun terburu-buru berjalan masuk ke dalam kamar.

Lelaki itu mengikuti Natya dengan tatapannya, lalu mengangguk pada Andre, " Dia?" tanyanya menegaskan.

Andre mengangguk.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya menengok ke arah pintu ketika mendengar suara pintu kamar yang terbuka. Mukanya memucat ketika melihat tamu Andre berada di dalam kamar, lengkap dengan seringai mesumnya.

EBOOK EXCLUSIVE

“MAU APA kamu masuk ke dalam? " tanya Natya.

Lelaki itu terkekeh mendekatinya. Natya bergegas berjalan mundur menjauh hingga tertahan tembok di belakangnya.

"Jangan mendekat!" teriaknya panik.

Lelaki itu berjalan pelan-pelan, bergerak mendekatinya, menikmati ketakutannya.

"Tolong! Andre! Andre" Natya berteriak, mengharapkan bantuan.

EBOOK EXCLUSIVE

"Andre!" teriaknya lagi ketika pintu kamar itu tetap tertutup. "Tolong! Andre... kumohon..."

Natya tidak mau menunjukkan ketakutannya, apalagi menangis di depan lelaki itu. Namun, ia tidak bisa mencegah rasa panik dan takut yang mencekiknya.

"Jangaaan!" teriaknya lagi ketika lelaki itu mendekatinya dan memegang kedua bahunya.

Ia tidak menginginkan ini! *Andre, tolong!*

Tiba-tiba pintu terbuka, Andre berjalan masuk menghampiri lelaki itu, menepuk bahunya dan berkata, "Cukup! "

Melihat lelaki itu menghentikan aksinya, Natya menarik napas lega dan jatuh pingsan. Tubuhnya langsung ditangkap oleh Andre sebelum menyentuh lantai, Andre kemudian membaringkannya di atas tempat tidur.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lu mah tega, baru juga mulai, udah di *stop*," seloroh temannya. "Gue kira lu nunggu lamaan, biar gue seneng dulu."

"Heh! Anak orang udah jerit-jerit gitu."

"Gimana, lulus? "

Andre mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tapi, kasihan dia kalo sama lu." Temannya tertawa terkekeh sementara Andre mendengus.

***

"Tidak! Tolong! " Natya tersadar dari pingsannya sambil berteriak. Namun, ia disambut oleh pelukan yang menenangkan, "Sudah, sudah aman." Lelaki itu berkata di telinganya dengan lembut.

"Andre?"

Lelaki itu menjauh dan kemudiang mengulurkan segelas air. "Minumlah," perintahnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya melakukannya dengan patuh. Setelah ia mengembalikan gelas itu pada Andre, ia mulai bersuara, “Andre... kumohon, jangan lakukan itu lagi. Aku… aku takut…"

Natya nyaris terisak. Apakah lelaki itu tidak tahu keberanian yang harus dikumpulkannya untuk datang ke sini?

"Kenapa lu datang ke sini, Nat?" tanya Andre, sambil mengusap air mata Natya. "Gue kira lu sengaja menghilang dari gue?"

"Aku... aku hamil, Dre." Kembali, Natya menunduk.

"Lalu, apa yang lu mau?"

Natya terdiam.

"Lu mau minta duit buat gugurin kandungan lu?"

EBOOK EXCLUSIVE

Natya menggelengkan kepalanya.

"Lalu... mau lu lahirin?"

Kali ini, Natya mengangguk.

"Apa lu yakin? Sanggup?"

Natya mendongak. “Maksudnya?”

"Lu itu lemah, ga ada pertahanan sama sekali. Lu selalu aja menunduk, mengangguk, menggeleng, gampang disakitin, kurang melawan. Lu yakin, kelak bisa melindungi anak lu?"

Mendengar itu, tak pelak Natya merasa sedih. Seperti itukah anggapan Andre padanya? Anggapan orang-orang? "Aku tidak selemah itu," bantahnya pelan.

"Kalo gitu, kenapa tadi lu ga lawan teman gue? Ke mana hasil latihan lu selama ini?"

Kali ini, Natya ternganga mendengarnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lu pikir lu bisa kabur dari gue? Lu pikir kenapa gue pindah ke apartmen ini? Yang jaraknya cuma dua puluh menit dari tempat kos lu," lanjut lelaki itu sinis.

"Ada banyak barang dalam kamar ini, lampu meja, potret, barang-barang di atas meja yang bisa lu lempar untuk melawan, untuk mempertahankan diri," lanjut Andre sambil menunjuk barang-barang yang dimaksud.

"Aku takut merusak..."

"Natya, Natya, lu itu sedang terpojok dan lu takut merusak barang gue? Ini gue, Andre, yang udah perkosa lu! " Andre menggelengkan kepalanya, tampak frustasi.

"Apa lu sedemikian jatuh cintanya sama gue, sehingga lu ga mau ngerepotin gue?" tukasnya lagi.

Natya menggeleng cepat. "Tentu saja nggak."

EBOOK EXCLUSIVE

"Jadi lu mau apa? Minta gue bertanggungjawab atas bayi lu?" ketus Andre lagi.

Natya mengangguk pelan.

"Jadi... lu mau nikah sama gue?" tanya Andre, terdengar nyaris tak percaya. "Yakin? "

Natya mengangguk kecil. "Kasihan anak ini kalo terlahir di luar nikah."

Andre tampak berpikir sejenak sebelum menjawab. "Tapi, gue ga akan merubah kebiasaan gue, cuma karena gue sudah menikah. Kalo mau jadi istri gue, lu harus terima keadaan itu."

Kembali, Natya mengangguk.

"Besok telpon bos lu, minta cuti seminggu. Pagi gue anter lu ke tempat kos lu, ambil barang-barang lu."

EBOOK EXCLUSIVE

Natya memandangnya dengan mata penuh pertanyaan.

"Kalo lu mau nikah sama gue, lu harus tinggal di sini."

Natya kembali mengangguk.

"Sekarang tidur, istirahatlah," kata Andre, nadanya cukup lembut.

Setelah mematikan lampu, Andre iut berbaring, menarik Natya ke dalam pelukannya. “Tidurlah," katanya lagi, kami ini lebih lembut, dan tubuh Natya yang menegang perlahan melemas kembali.

Entah bagaimana caranya, Andre berhasil mengurus pernikahan mereka, tiga hari berikutnya mereka sudah sah menikah. Dalam perjalanan pulang kembali ke apartmen, Andre mengajak Natya singgah di sebuah restoran yang memancarkan kesan mahal bagi Natya.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah mereka duduk dan memesan makanan, Andre pamit ke kamar kecil. Sekembalinya, dia diikuti oleh seorang pelayan lelaki yang membawa sesuatu yang menyala di atas nampannya. Pelayan itu kemudian meletakkan nampan tersebut di hadapan Natya, diiringi dengan lagu selamat ulang tahun oleh musisi restoran tersebut.

Natya membelalak terkejut. Senyum mengembang di bibirnya. Ia tidak menyangka! Natya melihat Andre di hadapannya, sedang tersenyum. Dia tersenyum! Senyum keduanya dalam minggu ini. Walaupun mereka tidak saling mencintai, tapi Natya merasa senang melihat Andre tersenyum, tampak begitu memukau.

***

Selama seminggu itu, Andre juga libur dari kantornya. Dia mengajak Natya berkencan. Jalan-jalan ke pantai, mengelilingi *mall* untuk berbelanja

EBOOK EXCLUSIVE

pakaian baru, nonton bioskop – hal yang ternyata sangat membuat Natya risih, karena saat di dalam bioskop, ketika lampu sudah dimatikan, tangan Andre bergerilya meraba-raba tubuhnya, mengganggu keinginan Natya menonton dan ia juga harus menahan malu, takut dilihat oleh penonton yang lain.

Dan senyum tulus berbinar di mata Andre yang pertama kali dilihatnya adalah ketika Natya menolak memakan sayur daun katuk. Sejak dulu, ia memang tidak suka. Dan kala itu, Andre memaksanya makan.

"Ga mau Dre, aku ga suka."

"Makan! Katuk bagus untuk ibu hamil."

"Tapi aku ga suka," tolak Natya yang kesekian kalinya.

"Makan Nat," perintahnya dengan nada menbujuk.

EBOOK EXCLUSIVE

Tiba-tiba ada keinginan untuk merajuk dalam diri Natya, "Enggak!" jawabnya sambil memanyunkan bibir.

Ajaib, Andre bukannya marah atau kesal, malah tertawa geli melihat kelakuannya. Bahkan pria itu memeluk dan menciuminya dengan gemas, membuat Natya kegelian dan akhirnya berakhir dengan erangan dan rintihan mereka berdua.

Tidak hanya itu, Andre seolah tidak puas dengan tubuhnya. Di manapun, kapanpun, Andre selalu menyentuhnya.

Di sofa, ketika ia sedang menonton film kesukaannya, Andre akan mendekatinya, meraba-raba bagian sensitifnya, - yang memang dengan leluasa dilakukan lelaki itu, karena Andre menyuruhnya untuk tidak memakai pakaian dalam saat berada di dalam apartemen – membuat Natya kesal karena gangguan itu, tapi ia juga tidak bisa menolak sentuhan Andre yang selalu membuat

EBOOK EXCLUSIVE

gairahnya naik. Yang akhirnya terjadi, Natya mempelajari gaya bercinta baru di atas sofa.

Di kamar mandi, saat ia sedang mandi, Andre juga hampir selalu menerobos masuk, dan akhirnya mereka akan bercinta di bawah *shower*, dan ketika Natya tergolek lemas di bawah *shower*, maka Andre akan menyabuni dan memandikannya seperti anak kecil.

Di dapur, ketika Natya sedang menyiapkan makanan, Andre akan memeluknya dari belakang, dan berbisik ke telinganya '*makanan pembuka*' - begitu istilahnya. Natya nyaris selalu berakhir dengan duduk di atas wastafel, kedua kaki melingkari pinggang Andre saat lelaki itu memasuki Natya, membuatnya gila dengan sentuhannya dan meledak bersama.

Entah sudah berapa gaya yang dipraktekkannya dengan Andre, dan lelaki itu seolah tidak pernah puas. Ketika Natya memprotesnya,

EBOOK EXCLUSIVE

Andre akan menjawab dengan taktis - menebus hari-hari yang hilang, begitu katanya.

EBOOK EXCLUSIVE

MASA LIBURAN selesai, jadi saatnya kembali ke pekerjaan masing-masing. Pagi itu, Andre menyempatkan diri mengantar Natya ke kantornya dengan sepeda motor, untuk menghindari macet. Sesampainya di depan kantor, Natya turun dari boncengan, menyerahkan helm yang dipakainya kepada Andre. Sedikit kikuk, ia mengucap, "*Bye.*"

"Nat," panggil Andre.

"Ya?"

EBOOK EXCLUSIVE

Andre mengulurkan tangannya dan meraih tangan Natya, membawanya ke bibirnya dan menciumnya mesra sambil menatap Natya yang berdiri canggung dan malu. "Nanti pulangnya gue jemput," kata Andre sebelum melepaskan tangannya dan menjalan motor, menjauh, menembus kemacetan.

Sambil tersenyum tersipu-sipu, Natya berjalan masuk ke gedung kantornya.

"Nat, siapa tuh?"

"Nat, gacoan baru, ya?"

"Kenalin donk."

"Wah, seminggu ga masuk, abis *honeymoon*, ya?"

Pertanyaan-pertanyaan dari teman kantor membuatnya malu. Terutama, bagian tentang *'honeymoon'* - karena pernikahan mereka dilakukan

EBOOK EXCLUSIVE

secara diam-diam, jadi tidak mungkin ada yang tahu mengenai hal itu.

Siang harinya, Ricky juga mendatangi Natya. Dan di luar dugaan, lelaki itu malah meminta maaf padanya. "Nat, aku mau minta maaf atas ucapanku kemarin, aku menyesal."

Sedikit terbata, Natya menjawab cepat. "Pak Ricky ga salah kok."

"Lalu, bagaimana kandungan kamu? Kamu menggugurkannya?" tanya Ricky.

Natya menggeleng.

"Lalu... untuk apa kemarin kamu cuti seminggu?" tanya Ricky lagi.

"Saya... eh… saya menikah, Pak," jawab Natya.

Ricky terhenyak kaget. "Apa?!" teriaknya.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya langsung meringis mendengarnya.

"Dengan siapa?" tanya lelaki itu tajam.

"Eh... dengan ayah bayi ini," jawab Natya pelan. Dia sudah dipesan oleh Andre untuk tidak menyebutkan namanya.

Suara pintu terbuka dan mengalihkan perhatian mereka. Dista keluar dari ruangannya, menatap Ricky dan Natya yang sedang berhadapan dihalangi meja kerja Natya.

"Eh... Rick, bisa bicara sebentar?" katanya pada Ricky.

Ricky mengangguk dan melangkah masuk kedalam kantor Dista.

"Ada apa sebenarnya kalian? Tiba-tiba lu datang dan teriak-teriak... kasihan anak itu."

EBOOK EXCLUSIVE

Ricky berjalan mondar-mandir sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Lu tahu dia hamil?"

Dista mengangguk.

"Lu tahu... dia cuti untuk menikah dengan lelaki itu?"

Kembali Dista mengangguk.

"Sebenarnya... gue mendengarkan pembicaraan kalian tadi. Hei, gue ga maksud untuk menguping, tapi lu berteriak ke dia, siapa yang tidak mendengarnya. Natya bukanlah tipe gadis yang bertindak sembarangan. Memang itulah yang seharusnya dia lakukan, bukan? Terlebih setelah lu mencampakkannya begitu saja."

Kening Ricky berkerut. "Maksud lu?"

"Gue denger apa yang lu ucapin ke Natya minggu lalu, sebelum dia cuti. Seharusnya lu ga begitu. Dan ketika tidak ada orang lain yang bisa

EBOOK EXCLUSIVE

menolongnya, maka dia mencari solusi sendiri. Beruntung pikirannya ga pendek, gimana kalau dia bunuh diri?"

Ricky bergidik, dia tidak pernah berpikir sampai ke sana.

"Saat dia butuh bantuan, dukungan dan mungkin nasihat, lu malah menjauhinya. Terus terang, perasaan lu ke dia gimana?"

"Gue...." Ricky terdiam, dia tidak bisa menjawabnya.

"Dia sudah menikah, jangan ganggu dia! Gue belum siap cari sekretaris baru, Rick."

***

"Ah… Ddree..."

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, Sayang," jawabnya sambil mencium dan menggelitiki pusar Natya. Sementara, tangannya bergerak keluar masuk di lubang kewanitaan Natya.

"Aku ga tahan... masukin donk," pinta Natya dengan manja.

Andre terkekeh, dia bangkit dari posisinya, menuruti permintaan Natya dan memasuki gadis itu dengan perlahan.

"Ah!"

"Agh...."

Desahan mereka saling menjawab seiring gerakan tubuh keduanya, hingga akhirnya meledak dalam kenikmatan.

Baru sehari aku kerja lagi, kok seperti seminggu ga ketemu, begitu sampai di apartemen, dia langsung menerkam seolah kelaparan, ucap Natya dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

"Andre, aku lapar." Entah karena kehamilannya atau hal lain, sekarang Natya tak segan bermanja pada Andre.

"Mau makan apa?" tanya Andre sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Makan di luar ya, aku mau pecel lele," jawab Natya.

"Oke, pakai baju dulu donk, Sayang," perintah Andre lembut, karena memang Natya belum berpakaian alias masih bugil.

"Lemes sih." Natya perlahan bangkit dari tempat tidur dan kemudian mulai berpakaian.

"Habis makan, kita ke dokter kandungan ya, periksa kandungan kamu."

Natya tersenyum mengangguk.

***

EBOOK EXCLUSIVE

"Hai, *Bro*, ke mana aja lu, udah berapa lama ga keliatan?"

"Tugas keluar kota, *Bro*....ada kabar apa?"

"Biasa saja." Dia menjentikkan jarinya ke atas, yang dilihat oleh manajer klub itu, tak lama kemudian tampak dua wanita berpakaian minim menghampiri mereka dan duduk di samping kedunya.

"Hai Cantik, kangen sama gue?" tanya lelaki itu pada wanita di sampingnya, sambil merangkulnya mesra.

"*Bro*... ada barang bagus nih," ucap lelaki satunya.

"Oh ya, barang apaan?"

"*Virgin*. Baru datang dari kampung, minat?" tanya lelaki itu lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

"Wow… umur berapa? Cakep ga?"

"Cantik kayak artis, umur 13 tahun," lelaki itu kembali menjelaskan.

"Gile! Masih kecil itu mah… berapa?" tanyanya.

"Hmmm... 10, mau?" tawar lelaki itu.

Kalau ia tidak mau, pasti akan ditawarkan kepada yang lain. *"Deal!"*

Temannya terkekeh, lalu memberinya sebuah kunci dengan gantungan nomor. "Tuh anak masih teler dikasih obat, besok pagi jam 6, dia dijemput. Bayarannya lu transfer aja ya."

"Oke, *Bro*."

***

Kriiiiinnnng...

EBOOK EXCLUSIVE

Bunyi suara telepon memecah keheningan klub yang sudah tutup itu. Di antara para pegawai yang sedang bekerja, seorang di antaranya mengangkat telepon yang berbunyi itu.

"Halo?" sapanya.

"*Mana manajer lu? Panggil dia*!" Suara di seberang telepon terdengar gusar dan marah.

"Sebentar Pak, ini dari siapa?"

"Panggil aja dia!" bentaknya.

"Ba-baik Pak, tunggu sebentar."

Tak lama sang manajer menjawab panggilan tersebut. "Halo?"

"Lu sengaja mau jebak gue ya, hah?

"Hah? Apa maksudnya, *Bro*? Gue ga ngerti?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Jangan berlagak bloon deh, lu... Baru gue sampe di alamat yang lu tulis, belum sempat gue turun dari mobil, gue liat tuh orang-orang pada digiring keluar sama orang-orang yang kayaknya polisi. Untung gue ga ikut ketangkep."

"Masa sih, *Bro*... ga mungkin, ga banyak yang tahu soal itu kok."

"Buktinya?"

"*Sorry, Bro*... nanti gue urus dulu."

"Huh! Jadi hilang, deh, mangsa gue," omel suara di seberang.

"*Sorry*, nanti gue atur lagi. Oke, *Bro*?"

"Ya udah!" Diapun menutup teleponnya sambil menyeringai pada temannya yang sedari tadi mendengarkan percakapan itu.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Natya terbangun oleh ciuman-ciuman kecil di wajahnya.

"Ah...." desahnya ketika ciuman itu menyentuh bibirnya dan menggelitik lidahnya. "Dre....."

"Kangen, Sayang?"

"Agh...." Desahan berubah menjadi erangan ketika tangan-tangan nakal itu menjelajah masuk ke dalam kewanitaannya yang sudah basah. Tubuhnya menggelinjang, memohon sentuhan.

"Akh... akh..." Erangannya bertambah cepat ketika Andre menyatukan dirinya, memompanya hingga mereka mencapai klimaks bersama dan tertidur kelelahan.

EBOOK EXCLUSIVE

“JADI, GIMANA kabarmu?" tanya Rita ketika datang menemui Natya di kantornya, sian gitu mereka memiliki janji makan bersama.

"Baik Rit, kamu gimana?" Natya bertanya balik.

"Baik juga."

"Suamimu baik sama kamu?" tanya Rita ragu.

"Baik," jawab Natya dengan senyum tersungging di bibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh... ada Natya, kita duduk bareng, ya." Teman-teman kantor Natya yang kebetulan makan di tempat yang sama, menghampiri mereka berdua dan bergabung dengan mereka.

"Nat, sekarang kamu lain ya," kata seorang temannya.

"Iya, betul!" sambung temannya yang lain.

"Maksudnya?" Natya tidak mengerti.

"Sekarang lebih banyak senyum."

"Iya, mukanya juga lebih tegak, ga nunduk-nunduk lagi."

"Lebih bersinar... apa karena suami kamu?" celetuk yang lain.

"Hah?" *Apa maksudnya?* tanya Natya dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ada yang bilang, seks yang memuaskan dapat membuat wajah lebih bersinar," jawab temannya sambil terkikik, Mendengar itu, kontan muka Natya memerah, dia menundukkan wajahnya.

Natya kembali teringat, pagi itu dia membuka mata, terbangun lebih dulu dari Andre. Dia menatap penasaran pada lelaki yang sedang tidur sambil memeluknya itu, jarinya terangkat menelusuri garis alis matanya. Kemudian berpindah menelusuri bibirrnya. Sungguh menggoda untuk dicium, begitu pikirnya saat itu.

Pandangannya kemudian berpindah ke dada lelaki itu. Jari telunjuknya dengan lembut menyentuh putting tersebut. Keras, pikirnya. Penasaran, kemudian dia menyapukan lidahnya pada puting itu dan dikejutkan oleh tangan Andre yang menariknya pelan hingga tubuhnya menindih tubuh Andre. Hembusan napasnya membelai puting yang berada di bawahnya. Tubuh yang berada di bawahnya

EBOOK EXCLUSIVE

menegang tetapi tidak menunjukkan penolakan, jadi Natya pun menjulurkan lidahnya, membelai lembut.

"Ugh..." Erangan Andre menambah keberanian Natya, lidahnya kini berpindah ke puting sebelahnya.

"Nat," Andre mendesah.

Lidahnya membelai turun ke pusarnya. Tangan Natya membelai kejantanan Andre yang sudah mengeras. "Agh, Nat..." Kembali Andre mendesah, napasnya tersengal-sengal. Saat itu Natya bertanya-tanya dalam hati, jadi seperti inikah reaksi Andre? Apakah sama seperti yang ia rasakan?

"Nat... duduk di atas gue... masukin punya gue," pinta Andre.

Natya bangkit untuk duduk di atas pinggul Andre, memposisikan dirinya sehingga kejantanan Andre meluncur mulus ke dalam dirinya. "Akh!" Erangan mereka kini bersahutan. Natya

EBOOK EXCLUSIVE

menggerakkan pinggulnya naik-turun, memompa mereka, sebelum akhirnya Andre memutar tubuh mereka, mengambilalih kendali dan membawa mereka menuju klimaks.

"Akh...."

"Argh!" jerit mereka berbarengan saat menuju klimaks.

***

BRAK!

Suara meja dipukul menggema di ruangan kantor itu.

"Pasti ada mata-mata di antara orang-orang kita! Kalau tidak, tidak mungkin dalam 8 bulan ini, jaringan kita digerebek sampai lima kali dan dari kelima-limanya, polisi berhasil mendapatkan mangsa kita!" seru lelaki yang tadi memukul meja kepada orang-orang yang berdiri di hadapannya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi siapa, Bos? Orang kita di kepolisian juga tidak tahu siapa dalangnya."

"Kamu cek, siapa yang kasih info ke polisi!"

"Sudah Bos, orang kita ga tahu, sepertinya informan ini dijaga ketat oleh polisi, kontaknya kemungkinan langsung ke detektif atau komandannya," jelas lelaki itu.

"Kita buat jebakan saja, Bos, kita kasih info palsu," saran yang lainnya.

"Tapi, kita ga tahu siapa orangnya, jadi kepada siapa kita kasih info palsu itu?"

"Kamu cek, siapa saja yang ditawarkan oleh orang-orang kita, pada lima kali kita dirazia itu, lalu kita tes mereka."

"Gimana caranya, Bos?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Nanti, gue atur. Kita *break* dulu sementara, jadi mangsa kita tidak curiga dengan jebakan ini. Gue mau nama-nama customer kita yang dicurigai, siapa saja yang ditawarkan, gue mau semua itu ada di meja gue besok pagi, ngerti?"

"Ngerti, Bos!"

***

Suara dengung getar ponsel membangunkan Andre malam itu. Dengan mata terpejam, tangannya meraba meja samping tempat tidur untuk mengambil benda tersebut, memencetnya tanpa melihat layar ponsel.

"Halo..." suara paraunya menjawab.

"Bro, *ada barang baru datang, minat ga?"* tanya suara itu.

"Hah? Jam berapa sekarang?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Bukan sekarang, kalo udah siap gue kabarin lagi."

"Oke."

"Deal."

EBOOK EXCLUSIVE

“VAN, GUE ditawarin barang baru."

"Lu belum niat pensiun, *Bro*? Kasihan istri lu."

"Belum, Van."

"Tapi… *feeling* gue ga enak, *Bro*."

"Gimana? Mana ada yang nolak barang baru? Nanti malah curiga," jawab lelaki itu.

"*So*?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Gue jalan, *Bro*," putusnya.

"Tapi janji, lu harus waspada kali ini. Gue serius, Dre."

"Oke."

***

Natya menunggu dengan cemas. Semalam Andre pamit keluar, hingga malam ini, dia belum juga kembali. Walaupun matanya menatap televisi di depannya, tapi sebentar-sebentar dia mengalihkan matanya ke arah pintu. Ke mana, sih, Andre? Semalam dia berpesan kalau tidak boleh menghubungi ponselnya, tapi kalau tidak ada kabar begini, siapa yang tidak cemas? Natya menggigit bibir sambil membelai perutnya yang sudah membuncit di usia kehamilannya yang ke-enam bulan.

Beberapa kali Andre memang suka keluar malam dan tidak pernah mengatakan urusannya,

EBOOK EXCLUSIVE

namun Natya tidak menanyakannya, karena sebelum menikah Andre sudah menegaskan bahwa dia tidak akan mengubah kebiasaannya setelah menikah. Dan Natya tidak berani untuk menentangnya. Walaupun begitu, Andre sangat lembut kepadanya. Tidak pernah dengan sengaja menyakitinya. Hal yang tidak berani diharapkan olehnya ketika mereka menikah. Hanya terkadang, Natya beberapa kali mendapati Andre tengah melamun, matanya menatap dinding di hadapannya dengan tatapan kosong dan dingin.

Kecemasannya tersirat di wajahnya pada keesokkan hari, saat dia di kantor. Ricky yang kebetulan sedang ada keperluan dengan Dista melihatnya, kemudian menghampirinya.

"Nat... ada apa? Mukamu pucat dan muram," ucapnya prihatin.

"Tidak apa-apa, Pak," jawab Natya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Mukamu pucat begitu, kok ga ada apa-apa," desak Ricky. "Kalau ada yang menyusahkan kamu, bilang saja ya," kata Ricky lagi sambil menggenggam kedua tangan Natya.

"Benar, Pak. Ga kenapa-napa, mungkin kurang tidur saja," jawab Natya sambil menarik tangannya dari genggaman tangan Ricky.

"Kalau perlu apa-apa, kamu kasih tahu saya, oke?"

"Baik Pak, terima kasih."

Ia lega ketika Ricky pergi. Entah kenapa, sekarang ini ia merasa tidak nyaman berada di dekat lelaki itu, padahal selama ini ia menganggap Ricky sebagai teman yang baik dan hangat.

Sepulang dari kantornya, Natya masih belum juga mendapatkan kabar dari Andre, dan itu menambah kecemasannya. Masalahnya, ia tidak

EBOOK EXCLUSIVE

mengenal satupun teman lelaki itu sehingga ia nyaris menangis frustasi karena itu.

Tiba-tiba, pintu apartemennya diketuk dari luar, mengagetkan Natya. Ia bergegas menuju pintu, membukanya sedikit. Siapa tahu, orang itu membawa kabar tentang suaminya.

"Ya...siapa?"

Dan wajahnya memucat ketika mengenali si pengetuk.

"Kamu..." Tamu tak diundang itu ternyata adalah teman Andre yang pernah menakut-nakutinya. Natya hendak membanting pintu menutup, tetapi ternyata diganjal oleh kaki tamunya.

"Saya minta maaf. Natya, boleh saya panggil begitu?" tanyanya. Sebelum Natya sempat menjawab, dia melanjutkan, "Ini... tanda pengenal saya." Dia mengulurkan selembar kartu pada Natya, yang kemudian diambil dan dibaca oleh Natya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Polisi?" Natya tercengang.

Lelaki itu mengangguk. "Boleh saya masuk ?" tanyanya. "Ini tentang Andre. "

Natya mengangguk dan membuka pintu.

"Silakan duduk."

"Terima kasih. Saya langsung saja, apa Andre ada menghubungi kamu dalam tiga hari ini?" tanyanya.

Natya menggelengkan kepalanya. Kecemasan mulai terbit di dalam dirinya. sesuatu yang membuatnya merasa… ngeri. Tolong, semoga bukan sesuatu yang buruk.

"Dia tidak menceritakan apa-apa sama kamu. Bukan?!" Itu terdengar lebih merupakan suatu pernyataan daripada pertanyaan. Dan kembali dijawab Natya dengan gelengan kepala.

EBOOK EXCLUSIVE

Lelaki itu menghembuskan napasnya sambil menggaruk kepala. "Nat... kemungkinan Andre menghilang."

Natya memucat. "Apa maksudnya?"

"Saya tidak bisa memberikan informasi apa-apa, hanya... sepertinya dia dijebak oleh sekelompok orang yang kami incar. Kami masih mencari tahu dan menyelidikinya. Untuk sementara ini, mohon bantuan untuk tidak menghubungi ponselnya, karena dikhawatirkan akan membahayakan kamu, dan jangan mengatakan apapun pada siapapun mengenai menghilangnya Andre. "

"Tapi, kenapa?"

"Demi keselamatan kamu dan bayimu."

"Maksud kamu, Andre seorang polisi?" tuntut Natya. Ia menginginkan sebuah penjelasan, sebuah kepastian bahwa suaminya baik-baik saja.

EBOOK EXCLUSIVE

Lelaki itu menggelengkan kepalanya sambil tersenyum lembut.

"Bukan, kalau itu biar Andre yang nanti menjelaskannya. Kalau ada kabar mengenai dia, saya akan mengabari ke sini lagi. Ini no telepon saya, kalau ada apa-apa, silakan hubungi saya," katanya sambil menyerahkan selembar kartu nama.

Natya menerimanya dan tidak bisa memaksakan suaranya keluar.

"Saya permisi dulu," kata lelaki itu kemudian, lalu berdiri dan berjalan ke arah pintu keluar.

EBOOK EXCLUSIVE

DAMN! **YANG** paling menyebalkan nomor dua dalam tugas ini adalah mengabarkan kabar buruk pada keluarga korban. Terutama kalau korbannya teman baik gue. Dimana lu Andre??? tanya Ivan dalam hati.

***

Malam itu, dia mengintai Andre di kejauhan. Andre sudah berbalik dan hampir pergi dari tempat itu, sebelum akhirnya kembali berbalik dan mengikuti gerombolan itu, yang akhirnya ditangkap oleh mereka. Melihat Andre dibawa oleh seorang dari

EBOOK EXCLUSIVE

gerombolan itu, Ivan memanggil bantuan lalu berlari mendekat, tetapi tempat itu sudah kosong tanpa jejak apapun.

Damn! Damn! Damn!

***

Buk! Buk!

Kembali, seseorang memukul perutnya. Andre meringis menahan sakit. Lidahnya merasakan asin darah yang keluar dari mulutnya.

Kemarin itu, dia sudah hampir pergi, sebelum akhirnya dia melihat lelaki itu. Lelaki yang selama lima belas tahun ini dicarinya. Lelaki dengan bekas luka melintang di pipinya, yang membawa kakak perempuannya pergi dari rumahnya.

Saat ia berumur dua belas tahun, ayahnya mengalami kecelakaan dan tewas seketika. Setelah kematian ayahnya, ibunya bekerja sebagai penjaja

EBOOK EXCLUSIVE

cinta. Itu cara termudah untuk mendapatkan uang, begitu menurut ibunya. Dan teganya lagi, sang ibu menjual kakak perempuannya yang baru berumur lima belas tahun kepada lelaki itu.

Dan Andre tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tidak bisa melarang ibunya, juga tidak bisa mencegah kakaknya dibawa pergi oleh lelaki itu. Masih terbayang wajah kakaknya yang menangis, memohon pada sang ibu, benar-benar mengemis pertolongan. Wajah itulah yang selalu menghantuinya selama bertahun-tahun ini.

Setelah ia cukup dewasa, memiliki cukup waktu dan cukup uang, Andrer mulai mencari kakaknya. Melalang buana, berkeliling dan bepergian ke segala tempat, mencari kemungkinan terburuk, dengan mengunjungi satu persatu kelab malam yang ada di kota dan sekitarnya. Tapi ia tidak pernah menemukan keberadaan kakaknya. Mengingat lamanya waktu berlalu, memang kecil kemungkinannya.

EBOOK EXCLUSIVE

Dan sekarang, lelaki itu ada di depannya, tampaknya dia-lah sang bos besar dari kelompok itu.

Sial! gerutu Andre dalam hati, *gue ga bisa bergerak. Lelaki jahanam itu ada begitu dekat, tapi ia justru tidak bisa melakukan apa-apa, lagi.*

"Lu dari kelompok mana hah? Lu kerja sama siapa?" tanya orang di depannya.

Sebagai jawaban, Andre meludah ke mukanya.

"Sial!" maki orang itu, lalu menyarangkan sebuah tonjokan ke perutnya lagi.

"Ugh..."

"Bos, orang ini masih ga mau ngomong, jadi gimana?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Masih tahan aja dia, udah tiga hari. Gini aja, gimana kalo gue bayar lu sebesar yang dibayar orang yang nyuruh lu , gimana?

Kembali, Andre membuang ludahnya, hanya saja kali ini dia tidak mengenai orang yang berdiri di depannya karena lelaki itu menghindar.

"Kurang ajar! Ga ada dompet, jadi kita ga tahu siapa dia, ponselnya juga ga ada daftar nama. Coba lu telpon nomor terakhir yang dia hubungi!"

"Oke, Bos."

***

Sore itu, Natya sedang berjalan ke luar gedung kantornya ketika ada suara yang memanggilnya. Seharian ini, ia tidak bisa berkonsentrasi, pikirannya diisi dengan Andre dan kecemasannya. Tapi demi bayinya, ia mencoba untuk tidak terlalu menyiksa dirinya, berusaha berpikiran positif – Andre sangat

EBOOK EXCLUSIVE

pintar, buktinya dia sudah mengelabui Natya selama ini, jadi tentu saja lelaki itu akan baik-baik saja.

"Natya..." Dia menoleh ke arah sumber suara,menatap sosok yang sedang berjalan mendekatinya.

"Kamu." Ternyata teman Andre, Ivan, yang kemarin datang ke apartemennya. Ada banyak yang ingin ditanyakannya, namun Natya berusaha diri. Bila ada kabar, Ivan pasti memberitahunya. Saat ini, ia harus percaya dan terpenting, menjaga kandungannya baik-baik sampai Andre kembali.

"Hari ini jadwal kamu periksa ke dokter kandungan, kan?"

"Iya..." jawab Natya.

"Aku tahu dari Andre, dia selalu cerita tentang kamu, boleh aku antar?"

Natya ragu sejenak, menggigit bibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Sebagai pengganti Andre. Dia akan marah padaku kalau aku tidak menjagamu,"

"Baiklah." Natya menyetujui.

"Sebelah sini." Ivan mengajak Natya menuju ke sebuah mobil yang diparkir tidak jauh dari sana.

“Apa sudah ada kabar dari Andre?” Akhirnya, Natya tidak bisa menahan diri.

Ivan tampak menegang sesaat lalu menggeleng pelan. “Tapi, ada perkembangan baru. Percayalah, dia akan baik-baik. Aku berjanji akan membawanya kembali.”

Ya, Natya percaya itu.

***

"Nat, maaf, aku hanya sampai sini mengantarnya," kata Ivan ketika mereka tiba di luar gedung apartemennya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Gapapa, terima kasih ya," ucap Natya sambil membuka pintu mobil dan beranjak keluar.

Ivan menunggu sampai Natya masuk dengan aman ke dalam gedung apartemennya, kemudian melajukan mobilnya. Perkembangan yang dikatakannya pada Natya, kemungkinan besar akan membawa Andre kembali. Nomor lelaki itu kembali aktif dan bahkan ada panggilan masuk ke nomor ponselnya, sehingga tim mereka bisa melacak.

Bunyi telepon yang masuk membuat Ivan mengangkatnya cepat. Semoga, itu adalah kabar yang ditunggunya.

"Halo, sudah dapat sinyalnya?"

"Sudah Pak, sekitar pelabuhan Tanjung Priuk."

"Kirim regu satu, kita ketemu di sana!"

"Baik, Pak!"

EBOOK EXCLUSIVE

***

"Gimana keadaannya, Dok?" tanya Ivan.

"Tulang rusuknya ada yang patah, dehidrasi dan kelaparan, perlu perawatan intensif selama beberapa hari, bagaimana dengan keluarganya?"

"Ada istrinya, sedang hamil enam bulan, tapi dia tidak mau istrinya dikabari dulu."

"Hmm… kondisinya lemah sekali, mungkin butuh rawat inap lebih dari seminggu, baru boleh pulang,"

"Selama itu, kami minta izin untuk menempatkan penjaga di kamarnya, Dok," lanjut Ivan lagi.

"Tidak masalah, hanya saja, jangan terlalu menyolok, demi kenyamanan pasien lain juga keamanannya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Baik Dok, terima kasih"

***

Ivan berjalan memasuki kamar tempat Andre sedang terbaring lemah.

"*Bro*...." panggilnya.

"Gimana… penyergapan kemarin?" tanya Andre lemah.

"Kita berhasil mendapatkan bukti-bukti yang memberatkan mereka, kita akan memenjarakan mereka untuk waktu yang lama."

"Yang ada bekas luka di pipinya... dia bosnya..." katanya lagi. "Dia... yang membawa kakak gue..."

"Gue akan tanya dia waktu interogasi. Lu yakin ga mau kabarin Natya?" tanya Ivan.

EBOOK EXCLUSIVE

Andre menggeleng, "Gue ga mau ngerepotin dia."

"Ini bukan masalah repotnya, Dre. Dia khawatirin lu, tahu?" ujar Ivan sewot.

"Keadaan gue yang begini cuma ngerepotin dia, Van. Belum lagi, masih ada anak buah penjahat itu yang ga tertangkap kemarin, yang kemungkinan bisa membahayakan Natya. "

"Setidaknya, kabarin dia kalau lu selamat," nasihat Ivan. “Kasian dia, cemas terus, ga baik juga buat bayinya.”

"Oke, tolong kasih tahu dia, tapi jangan kasih tahu gue ada di mana" pinta Andre keras kepala.

"Oke.” Ivan menyerah

***

EBOOK EXCLUSIVE

Natya lega mendengar Andre selamat, tetapi juga kecewa karena tidak bisa bertemu dengan lelaki itu.

"Tapi kenapa Andre ga mau ketemu sama aku?" tanyanya sedih.

Ivan menarik napas dalam dan menghembuskannya. Dia sudah menduga akan mendapat pertanyaan ini.

"Andre ga mau ngerepotin kamu,Nat. Kamu kan sedang hamil, pasti capek setelah bekerja seharian, kamu juga harus jaga kondisi badan kamu demi bayi kalian. Biarlah Andre ditangani oleh dokter rumah sakit dulu, setelah baikan, baru kami antar dia pulang, ya?" bujuk Ivan.

Menyadari kebenaran perkataan Ivan, mau tidak mau Natya menganggukkan kepalanya. "Tapi, aku boleh menelpon dia, kan? *Handphone*-nya aktif?" tanyanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Hmm.... *handphone*-nya sepertinya rusak. Begini saja, nanti saat aku ke rumah sakit, aku akan menelponmu jadi kalian bisa bicara, gimana?" usul Ivan.

"Benar?" tanya Natya ceria, yang dijawab dengan anggukkan kepala Ivan, yang juga tersenyum melihat keceriaannya. Ekspresi dan warna muka Natya berubah total.

***

"Rembo, lima belas tahun yang lalu, kamu pernah membawa seorang anak perempuan yang dijual oleh ibunya, kamu bawa ke mana dia?"

Lelaki yang ditanya itu hanya tertawa terbahak. “Lu gila! Mana gue inget kejadian lima belas tahun yang lalu?"

"Tapi ga setiap tahun, ada seorang ibu yang dengan sukarela menjual anak perempuannya yang baru berumur lima belas tahun, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

Rembo tampak berpikir sejenak, "Apa imbalannya kalau gue kasih tahu hal itu?"

"Ga ada," jawab Ivan tegas.

"Kalo gitu, buat apa gue kasih tahu lu?"

"Buat menghindari kamu dari incaran adik perempuan itu, yang udah lima belas tahun mencari kamu dan kakaknya. Menurutmu, apa yang akan dia lakukan kalau dia tahu kamu tertangkap dan ditahan di sini?"

"Tapi, dia toh tidak mungkin menembus penjagaan polisi kalau dia berniat menyerang gue," kata lelaki itu dengan percaya diri.

"Benarkah?" tanya Ivan, membuat keyakinan Rembo sedikit menguap.

"Tentu... tentu saja," jawab Rembo sedikit gugup.

EBOOK EXCLUSIVE

"*Well*, baguslah kalau kamu yakin," kata Ivan mencemooh.

"Apa maksud lu?" tanya Rembo curiga.

"Sang adik... bisa saja adalah seseorang yang kaya... yang mempunyai uang untuk membayar polisi, untuk menutup mata dan telinga ketika dia datang... atau..."

"Atau apa?"

"Atau... sang adik adalah seorang perwira polisi, yang karena kejadian kakaknya membuat dia bertekad menjadi polisi, demi dapat menemukan kakaknya kembali. Jadi, bagaimana kalau dia yang diberi tugas menginterogasi kamu?"

Rembo memucat, "Gak mungkin… lu?"

"Oh, bukan, bukan saya. Saya ga sebaik ini sama penjahat kalau saya adalah sang adik, kamu mau kupanggilkan dia?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Lu bohong! Ga mungkin anak itu mencari gue, dan ga mungkin dia masih mengenali gue. Kejadian itu sudah lama sekali."

"Benarkah? Gimana kalo gue kasih bocoran, katanya sebelum lu bawa kakaknya, lu 'pake' ibunya dulu?"

Rembo memucat.

"Dan, sebelum lu pergi membawa sang kakak, sang adik sempat menggigit betis kaki lu yang sebelah kiri, dan kemudian didepak sama lu supaya dia melepaskan gigitannya."

"Gak mungkin...." kata Rembo pelan.

"Jadi gimana?"

***

"Kakakmu sudah meninggal." Ivan melaporkan pengakuan Rembo kepada Andre.

EBOOK EXCLUSIVE

"Bagaimana dia...?" tanya Andre tercekat, tak sanggup menjelaskan.

"Kakakmu dipekerjakan sebagai wanita panggilan. Sekitar dua bulan sejak kejadian itu, kakakmu mendapat seorang tamu, ternyata tamu itu suka menyiksa wanita yang melayaninya. Dia meninggal disiksa oleh tamu tersebut."

"Astaga!" Tangan Andre bergerak mengusap wajahnya, tampak menahan emosi yang berkecamuk di dalam dirinya.

"Maaf, aku turut berduka, tapi setidaknya... dia tidak lama menjalani kehidupan yang kotor itu."

Lama sebelum Andre mengangguk. "Kau benar."

"Kau sudah siap untuk berbicara dengan Natya?" tanya Ivan.

"Hah?" Andre terlihat bengong.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dia berharap, setidaknya bisa berbicara denganmu lewat *handphone*"

"Tapi, *handphone*-ku...."

Ivan mengulurkan *handphone*-nya. "Pakai punyaku."

Andre mengulurkan tangan, mengambil benda tersebut dan memencet tombolnya.

"Halo...." Suara Natya di seberang tampak antusias menjawab teleponnya.

"Natya...."

"Andre... kamu gimana? Masih sakit? Parahkah? Aku kapan boleh ke sana?"

Andre tertawa kecil mendengar pertanyaan Natya yang beruntun. "Satu-satu donk, Nat, tanyanya,"

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku kangen...." katanya sambil terisak.

"Aku juga." Andre menghela napasnya dalam. Dia baru tersadar, bahwa dia sangat, sangat merindukan istrinya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

NATYA MENJALANI hari Jumat itu dengan ceria. Setelah beberapa kali bujukan via telepon, Andre akhirnya memperbolehkan Natya mengunjunginya - dengan syarat ia harus dijemput oleh Ivan, dan hanya untuk hari Jumat malam hingga hari minggu malam.

Ricky melihat Natya - dengan perut besar dan wajah cerianya, - lalu memutuskan untuk berjalan menghampiri Natya ketika gadis itu sedang duduk bekerja di mejanya.

"Natya," panggilnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ya, Pak Ricky?" jawab Natya sigap sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Kemarin, dua hari yang lalu, aku melihat kamu naik ke sebuah mobil dengan seorang lelaki. Apa dia suamimu?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Ah, bukan, Pak. Dia teman suami saya,"jawab Natya berseri-seri.

"Kamu… terlihat bahagia," kata Ricky, tidak bisa menyembunyikan sendu di wajahnya.

"Terima kasih, Pak," jawab Natya tulus.

"Kenapa kamu begitu bahagia?" Pertanyaan itu jelas membuat Natya terkejut.

"Hah?"

"Kamu menikah karena terpaksa, bukan? Karena kamu hamil, kan? Dengan siapa kamu menikah sebenarnya? Dengan pria yang

EBOOK EXCLUSIVE

menghamilimu? Atau dengan orang yang tersedia yang bersedia menikah denganmu?" tanya Ricky memburu.

"Pak Ricky....." Natya terbengong mendengar pertanyaan-pertanyaan Ricky.

Ada apa dengan pria itu?

"Atau... apakah kau mencintainya? Suamimu itu?"

Natya terdiam. Lalu tanpa menunggu jawaban, Ricky mengibaskan tangan. “Sudahlah, tidak perlu dijawab.”

Kemudian melenggang pergi begitu saja, seperti kemunculannya yang tiba-tiba.

Sementara itu, Natya mencerna semua kalimat Ricky, memikirkan pertanyaan terakhirnya. *Cinta? Apakah aku mencintainya? Apakah dia mencintaiku?* tanyanya dalam hati.

EBOOK EXCLUSIVE

***

"Natya, kita *lunch* bareng yuk," ajak teman-teman kantornya.

Natya mengangguk dan mengikuti teman-temannya ke kantin. Saat mereka duduk menghadap makanan, salah satu dari mereka menyeletuk. "Nat....kamu ceria amat hari ini?"

Natya hanya menjawabnya dengan senyuman.

"Kayaknya semalem asik, nih," sambung temannya yang lain.

Alis Natya mengernyit, "Maksudnya?" tanyanya.

"Hehehe... itu loh... olahraga malam..." jawab temannya lagi.

EBOOK EXCLUSIVE

Wajah Natya memerah malu. Ia tidak menyangka akan membahas hal seperti ini dengan teman-temannya. Di tengah-tengah makan siang pula

"Oh ya... Apa suamimu pernah mengeluhkan penampilanmu saat hamil begini?"

Natya menggeleng, "Maksudnya?"

"Iya... suami kakakku mengeluh, karena sehabis melahirkan, perut kakakku itu jadi berlipat."

"Hmm... kalau suamiku dulu, dia ga nafsu lihat perutku waktu aku hamil enam bulan," tambah yang lain.

"Kalau suami kamu gimana, Nat?"

"Eh..." Natya malu dan bingung, tidak tahu harus menjawab apa. Selama ini, Andre tidak pernah mengeluh dan mempermasalahkan kehamilannya. Setiap malam, lelaki itu memijat kakinya agar ia tidak mengalami kram, setiap bangun tidur dan

EBOOK EXCLUSIVE

sebelum tidur, lelaki itu menciumi perutnya, memberi salam kepada bayi mereka. Sedangkan untuk aktivitas ranjang mereka, hampir setiap hari mereka melakukannya, hanya lebih pelan agar tidak menyakiti bayi di kandungannya.

"Senangnya dicintai oleh suami seperti suami kamu," kata temannya lagi.

Ternyata, walaupun Natya tidak menjawab sepatah katapun, teman-temannya sudah bisa menduga kalau dia bahagia.

Cinta? tanya Natya lagi di dalam hati. *Cintakah?*

***

"Andre..." panggil Natya ketika membuka pintu kamar rumah sakit tersebut. Ia tertegun sejenak melihat tubuh Andre yang penuh dengan balutan perban.

EBOOK EXCLUSIVE

Andre yang sudah menunggu kedatangannya, langsung tersenyum melihatnya. Dan Natya kembali termangu melihat senyuman itu.

"Ada apa, Nat? Kok jadi bengong gitu sih?" tanya Andre.

"Ah, tidak... tidak ada apa-apa," jawab Natya lalu berjalan mendekat.

"Sini, duduk di samping sini," pinta Andre.

Natya langsung mendekat, duduk di samping tempat tidur, berhadapan dengan Andre. Tangannya terangkat menyentuh wajah Andre. Mata itu begitu hangat, begitu panas, tatapannya nyaris melumerkan Natya.

Andre menangkap tangan Natya yang berada di wajahnya, membawanya ke bibir, lalu dikecupnya satu persatu jari istrinya itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ehem! Ehem…" suara dehaman membuat mereka menoleh. "Lupa kalau aku ada di sini?" ledek Ivan.

Wajah Natya langsung memerah, sedangkan Andre mendengus. "Ganggu aja kau, Van"

Ivan terkekeh geli, "Oke, gue ke kantin dulu, ya. Laper." Tanpa menunggu balasan, dia berjalan pergi meninggalkan mereka berdua hanya untuk dihentikan ketika langkahnya mencapai pintu.

"Tunggu, Van! Kamu sudah makan malam?" tanya Andre pada Natya. Dan dijawab dengan gelengan kepala. "Titip makanan, Van...."

"Oke, *Bro.*" Dia kembali berjalan dan keluar dari kamar itu.

"Maaf, membuatmu khawatir," kata Andre.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya menggelengkan kepala. "Apakah rasanya sakit?" Dia menunjuk pada perban di sekeliling dadanya.

"Tidak terlalu, tapi untuk sementara kita tidak bisa... Aduh!" jeritnya kesakitan karena tangannya dicubit Natya.

"Bukan itu yang kumaksud," ucap Natya dengan wajah memerah.

"Masa?" tanya Andre, menggodanya. "Tapi aku suka mendengar desahanmu, aku ingin mendengar kau memanggil namaku ketika aku berada di dalammu."

"Dre!" Natya memerah malu.

"Hahaha! Sekarang kamu lebih ekspresif, tidak selalu tertunduk ketakutan dan malu. Kamu cantik dalam kehamilanmu, apakah aku penyebabnya?" tanya Andre. Natya tersipu

EBOOK EXCLUSIVE

mendengarnya. "Mendekatlah lagi, aku rindu memelukmu"

"Aku takut akan menyakitimu." Dengan tangannya yang bebas, Andre menarik Natya ke dalam pelukannya.

"Dre... boleh aku tanya sesuatu?" tanya Natya.

"Ada apa?"

"Kamu... kadang matamu tampak dingin dan sinis, membuatku ketakutan."

Andre menghela napas dalam.

"Ayahku... meninggal karena kecelakaan mobil... yang terjadi lima belas tahun yang lalu. Kecelakaan yang sama... yang terjadi pada ayahmu."

Mata Natya terbelalak, ia tidak menyangka.

EBOOK EXCLUSIVE

"Ibuku... selalu menyalahkan ayahmu atas kematian ayahku. Tampaknya, dia berhasil meracuniku tentang hal itu,"

"Tapi, bagaimana kamu tahu tentang diriku?"

"Ada surat kabar yang menuliskan data dan alamat kalian. Jadi, ketika aku bekerja sebagai pengantar koran, aku mengambil wilayah antaran di dekat rumahmu. Setiap pagi aku melihatmu... menyapu perkarangan rumah... menjemur pakaian sebelum berangkat sekolah." Natya tertunduk malu.

"Jadi... kamu tahu siapa aku waktu aku datang ke apotikmu?" tanya Natya kembali.

"Sebenarnya, aku sudah melupakan tentang dirimu, tapi kemudian aku melihatmu lagi... berwajah sedih karena uangmu tidak cukup untuk membeli obat ibumu. Kamu mengingatkan kembali akan kebencianku, bukan karena kecelakaan yang

EBOOK EXCLUSIVE

menimpa ayah kita, tetapi kepada ketidakakuranku dengan ibuku."

"Kalau begitu, kenapa kamu mendekati aku, membiarkanku menebus obat ibuku dnegan bekerja sebagai pembersih rumahmu?"

"Entahlah. Aku tidak suka melihatmu bersedih." Andre lalu menghela napas panjang. "Maafkan aku atas semua yang telah terjadi," katanya sambil menggenggam tangan Natya. "Aku tidak bisa menghapus dan mengubahnya," ucapannya terhenti oleh jari Natya yang diletakkan di bibirnya.

"Boleh aku tanya satu hal lagi?" tanya Natya, yang dijawab oleh anggukan Andre.

"Apakah... kamu seorang polisi? Aku hanya tahu kalau kau punya sebuah apotik."

Andre terkekeh geli sambil meringis, lalu dia menggelengkan kepalanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lalu... kenapa?"

"Ivan... temanku waktu sekolah dulu, kami bertemu kembali kira-kira setahun lalu, dia sudah menjadi seorang polisi, dan aku bergulat di bidang farmasi. Saat itu dia sedang putus asa, karena kasus yang ditanganinya, yaitu kasus perdagangan wanita, yang melibatkan penculikan anak-anak. Kami bertemu saat ada anak yang dilaporkan hilang diculik, ditemukan kembali dalam keadaan sekarat karena hendak menggugurkan kandungannya."

"Menurut pengakuan anak itu, dia diculik lalu dijual sebagai budak seks dan kemudian ketika akhirnya dia hamil, dia disuruh menggugurkan kandungan itu atau dia akan dibunuh, kalau dia menolak. Sedangkan untuk proses aborsi, dokter yang digunakan ternyata melakukan kesalahan dan hampir menyebabkan kematian."

Natya bergidik ngeri.

EBOOK EXCLUSIVE

"Pihak kepolisian tidak bisa menemukan dalangnya. Jadi, aku menawarkan diri, berperan sebagai konsumen di klub-klub yang aku datangi."

"Oh...."

"Mereka tidak akan membuka mulut kepada polisi, tentu saja... tapi mereka dengan sukarela menawarkan informasi kepada pelanggan yang sekiranya dapat dipercaya. Yang sama bejatnya dengan mereka." Sekalian ia mencari informasi mengenai kakaknya, namun Natya tidak perlu tahu masalah itu.

"Apakah aku membebanimu, Dre? Aku tahu kamu terpaksa menikah denganku karena..." ucapan Natya terhenti oleh jemari Andre di bibirnya.

Terdengar ketukan dan pintu kamar itu terbuka tak lama setelahnya. Rupanya Ivan yang datang membawakan makanan untuk Natya.

"Thanks, *Bro*," kata Andre.

EBOOK EXCLUSIVE

"*No problem*. Oh ya, ada kabar dari kantorku. Anak buah Rembo yang tersisa sudah tertangkap, dan jaringannya sedang dalam pengejaran polisi. Dan, pihak kepolisian tidak akan menyangkutkan namamu dalam *file* Rembo, demi keamananmu. Kukira kali ini kau harus pensiun, *Bro*." Kemudian, dia melenggang pergi meninggalkan mereka berdua.

"Makanlah dulu," kata Andre.

Natya menurut, dia makan dalam hening.

"Nat," panggil Andre ketika dia sudah selesai makan.

"Berbaringlah di sini," katanya sambil menepuk tempat tidurnya.

"Aku takut akan mengenai lukamu, Dre." Natya menggelengkan kepala.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lalu, di mana kamu mau tidur? Di sofa? Sofa itu sempit, kamu bakalan pegal-pegal pagi harinya, kemarilah," bujuk Andre.

"Tapi..."

"Nat... selama hampir lima bulan kita tidur bersama, aku tidak ingat pernah ditonjok maupun ditendang olehmu. Jadi, aku yakin pasti aman bersamamu di atas tempat tidur ini."

"Dre... "

"Kamu tidak mau mendengar jawaban atas pertanyaanmu tadi?" tanya Andre.

Natya mendekat, naik ke atas tempat tidur dan berbaring di sampingnya. Andre menghirup harum rambutnya dalam-dalam.

"Kalau aku terpaksa menikahimu, aku tidak akan bergairah setiap kali melihatmu, aku tidak akan menyentuhmu dengan lembut, mendengarkan

EBOOK EXCLUSIVE

desahanmu yang merangsang, aku tidak akan menjelajahi tiap lekuk tubuhmu, membuatmu menggeliat, aku tidak akan menciummu, meraba lidahmu dengan lidahku, dan yang paling penting, aku tidak akan menunggumu mencapai klimaks, untuk kemudian mencapai klimaksku sendiri."

"Dre..."

"Ya?"

"Apakah... apakah selain gairah, adakah sedikit perasaan cinta?" tanya Natya dengan suara kecil.

"Bila tidak ada cinta, aku tidak akan menikahimu."

"Benarkah?" tanya Natya dengan mata berkaca-kaca.

EBOOK EXCLUSIVE

Andre mengangkat tangan Natya ke bibirnya, dikecupnya satu persatu jemari itu. " *I love you,*" bisiknya.

"*I love you too,*" balas Natya.

"Sekarang, kasihanilah suamimu ini, aku haus akan ciumanmu. Lima hari tidak merasakanmu, serasa lima bulan lamanya."

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE

“JADI, GIMANA semalam?" tanya Ivan.

Andre menguap sebelum menjawab. "Pagi-pagi udah gangguin orang tidur aja kau," gerutunya pada temannya itu.

"Dre…"

"Setidaknya, bikinin gue kopi dulu, *Bro*." Andre pun melenggang masuk ke dalamn kamar mandi.

EBOOK EXCLUSIVE

Harum kopi menyeruak ketika Andre keluar dari kamar mandi. Dia menghampiri meja, mengambil gelas berisi kopi itu dan menyeruputnya nikmat. "Hmmm..."

"Harusnya lu merid aja, Dre," komentar Ivan kemudian.

"Kalo gue merid, gimana gue bisa nongkrong di klub tiap malam, *Bro*?"

"Trus?"

"Nih!" Andre mengeluarkan sebutir kapsul dari sebuah kantong kecil.

"Apa ini?" tanya Ivan, mendekat untuk melihatnya.

"Obat perangsang, keluaran terbaru," jelas Andre.

"Efeknya?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Menurut yang jual, ga bakal hilang kalau ga tuntas, bahkan bisa berkali-kali semalaman."

"Gile donk. Bisa lu teliti?"

"Gue coba ya, *Bro*. Nanti kalau udah ada hasil, gue kabarin."

"Oke, gue cabut dulu kalau gitu. *Thanks* ya."

Ivan melenggang pergi meninggalkan tempat itu, meninggalkan Andre yang sepanjang siang berkutat meneliti obat yang baru didapatnya itu, di atas meja makan yang memang biasanya ia gunakan untuk melakukan penelitian. Ia mencairkan sebagian obat itu dalam sebuah tabung gelas, mencampur sebagian-sebagian lain dengan beberapa macam cairan. Hingga sore tiba.

Bunyi suara kunci yang diputar menyadarkan Andre akan kedatangan seseorang. Dia melirik jam. Astaga! Sudah jam 6 sore. *Dia datang*, kata Andre dalam hati, kemudian dengan pelan-pelan,

EBOOK EXCLUSIVE

memindahkan pekerjaannya ke dalam kamar. Dan dengan sengaja pula, meninggalkan gelas tabungnya di meja dapur itu.

Natya membuka pintu dan berjalan masuk ke dalam rumah itu.

"Haus banget," gumamnya pada diri sendiri.

Dia melihat segelas air berada di atas meja, "Boleh ku minum ga, ya?"

Udara yang panas membuat tenggorokannya terasa kering sekali, sehingga dia tidak bisa menahan rasa hausnya dan meminum air itu.

Andre terpaku di pintu, melihat Natya meminum habis air itu.

EBOOK EXCLUSIVE

***"KAKAK! JANGAN** bawa Kakak!" Bocah lelaki itu berteriak memanggil kakaknya yang ditarik oleh dua orang lelaki dewasa.*

Dia melihat ke arah ibunya yang sedang menerima uang dari lelaki dewasa ketiga, sambil tersenyum. Bocah itupun menerjang kaki lelaki itu. "Kembalikan kakakku!" katanya.

Lelaki itu mengernyitkan alisnya menatap bocah yang sedang memeluk kaki kanannya yang hanya mengenakan celana pendek selutut. Dia

EBOOK EXCLUSIVE

mengibaskan kakinya agar pelukan bocah itu terlepas, tetapi bukannya terlepas, bocah itu malah menggigit betisnya yang tidak tertutupi oleh celana, karena kesakitan, dia menyepakkan kakinya dengan keras sampai gigitan dan pelukan bocah itu terlepas. Dia lalu melenggang pergi tanpa melihat kepada bocah yang terlempar dan menghantam kaki meja di dekatnya.

Bocah lelaki itu menatap marah pada ibunya, yang sedang menghitung uang di tangannya.

Ibunya mendongak, melihat tatapan anaknya, lalu dia berkata, "Jangan marah sama ibu, Nak, marahlah pada orang yang telah membuat ayahmu mati."

"Kakak....." panggilnya sambil terisak.

"Kakakmu menghasilkan uang yang cukup banyak, kita toh memerlukannya untuk makan, biaya sekolahmu, baju...." kata sang ibu.

EBOOK EXCLUSIVE

Tidak akan! Lebih baik aku kelaparan daripada menggunakan uang haram itu, tekadnya dalam hati.

Berbekal tekad itu, diapun menghambur keluar rumah seolah mencari bayangan kakaknya yang dibawa pergi oleh beberapa orang lelaki. Dia mengambil sepeda usangnya yang terparkir di halaman rumah, mengayuhnya tanpa arah hingga sampai ke agen koran dekat terminal. Di sana berkumpul beberapa orang anak kecil yang bekerja sebagai penjual koran. Di antaranya terdapat beberapa teman sekolahnya. Dia pun menghampiri mereka.

"Dre, sedang apa kau di sini?"

"Sedang suntuk di ruma," jawabnya sekenanya.

"Kenapa lagi?"

EBOOK EXCLUSIVE

Andre hanya mengangkat bahu, dia tidak ingin teman-temannya tahu apa yang telah terjadi. Dia hanya berdiam diri mengamati orang–orang yang lalu lalang.

"Dre, lu mau kerja, ga?" tanya temannya.

"Kerja apa?"

"Nganter koran, rutenya komplek teratai, si Adul yang biasanya nganter ke sana berhenti."

"Yang lain ga mau?"

"Komplek itu, kan, lumayan jauh, yang lain ga ada sepeda, kalo nganter ke sana, bisa telat sekolah terus," jelas temannya.

Andre berpikir sejenak. "Boleh. Jam berapa aku harus datang?"

“Jam lima pagi kamu sampai sini, sorenya jam tiga ya."

EBOOK EXCLUSIVE

"Iya, besok pagi aku ke sini, aku pulang sekarang, yah."

***

Seorang anak perempuan berambut hitam panjang dikepang dua tampak menyapu halaman rumahnya ketika Andre bersepeda memasuki komplek perumahan itu. Komplek itu bukan perumahan elit yang rumahnya bertingkat, hanya komplek yang terdiri dari deretan rumah sederhana.

Pagi sekali anak itu bangun, *pikirnya. Rajin, tampaknya lebih muda darinya. Andre memperhatikan anak perempuan itu dengan saksama, mengayuh sepedanya dari satu rumah ke rumah lainnya dan setelah selesai dia tidak langsung meninggalkan komplek itu, tapi memperhatikan anak perempuan itu lagi. Setelah selesai menyapu halaman, anak itu kini menjemur pakaian-pakaian yang terdapat di dalam ember di dekat kakinya di halaman rumah. Setelah selesai, anak itu masuk ke*

EBOOK EXCLUSIVE

dalam rumah dan tak lama keluar lagi dengan seragam, berjalan menuju sekolahnya.

Sejak pagi itu, rutinitas anak perempuan itu menjadi perhatian Andre, saat dia menyapu halaman, menjemur pakaian di depan rumah, hingga berpamitan ke sekolah. Untung saja sekolahnya Andre bisa ditempuh dengan waktu sepuluh menit bersepeda, kalau tidak, bisa setiap hari dia terlambat ke sekolah karenanya.

Kesibukan dan pekerjaannya bertambah, berkat bantuan guru-gurunya, ia mendapatkan beasiswa dan menjadi guru privat untuk adik kelas yang nilai pelajarannya di bawah rata-rata.

Memasuki SMU, dengan berat hati, dia melepaskan pekerjaan sebagai pengantar koran. Selain letak sekolahnya yang lebih jauh, dia juga harus mempertahankan beasiswa yang didapatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Tahun berikutnya, ibunya meninggal dunia karena sakit. Andre kemudian memutuskan untuk menjual rumah itu. Baginya, kenangan di rumah itu menyakitkan. Saat membereskan barang-barang milik ibunya, ia menemukan selembar koran bekas. Penasaran, dibacanya koran itu.

Kecelakaan yang terjadi menyebabkan dua orang pengemudinya tewas. Diduga karena pengemudi mobil X hendak menyalip mobil di depannya, dan dari arah berlawanan datang mobil Y, sehingga tabrakan pun tidak dapat dihindari. Korban pengemudi mobil X bernama Dino Saputra, usia 43 tahun meninggalkan seorang istri dan dua orang anak yang bertempat tinggal di kampung Jaya, korban dari mobil Y bernama Erlangga Sedayu usia 40 tahun, meninggalkan seorang istri dan seorang anak perempuan yang bertempat tinggal di komplek teratai.

EBOOK EXCLUSIVE

Komplek Teratai... ini kan...?

Esoknya, Andre pun mencari nomor rumah yang tertulis di koran itu dan sampailah ia di depan rumah gadis itu. Lama ia terpaku di depan rumah itu.

Andre lalu menghampiri warung yang berada di samping gerbang kompleks, untuk membeli minuman saat teriakan seorang perempuan terdengar. Berbondong-bondong Andre dan warga berlarian ke sumber suara. Tampak dari kejauhan, seorang lelaki berseragam putih biru terlihat memaksa memeluk seorang perempuan dengan seragam putih biru juga. Melihat orang-orang berdatangan, lelaki itu melepaskan pelukannya dan berlari kabur. Ketika perempuan yang ketakutan itu akhirnya mendongakkan wajahnya, Andre langsung mengenalinya. Gadis itu. Shit! *Andre tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia memacu sepedanya menuju arah kaburnya lelaki kurang ajar itu. Ketika menemukannya, ia tidak berusaha menahan diri.*

EBOOK EXCLUSIVE

Tanpa basa-basi, ia menonjok perut lelaki itu, memberi bogem mentah di mata kirinya, dan menyampaikan peringatan. "Kalo lu deketin dia lagi, gue cincang lu, NGERTI?" ancamnya.

Lelaki yang sedang meringkuk kesakitan itu hanya bisa menganggukkan kepalanya. Andre lalu mengambil sepedanya dan mengayuh pergi.

***

"Dre, lu mau ambil jurusan apa?" tanya Ivan, satu-satunya teman terdekatnya di SMU.

"Hmm... gue tertarik sama farmasi, Van, kalo lu?"

*"*Cool*, gue paling masuk akpol, udah keturunan," jawab Ivan terkekeh, memang kakek, ayah serta kakaknya adalah anggota kepolisian.*

"Jadi polisi yang hebat, ya, siapa tahu nanti gue butuh bantuan lu"

EBOOK EXCLUSIVE

"Lu juga, kalau bisa ciptain obat anti bokek.," seloroh temannya itu, yang dijawab dengan tawa terkekeh Andre. "Eh iya.... si Rina gimana?" tanya Ivan.

"Gimana apanya?" Rina adalah teman sekelasnya yang sangat getol mengejar-ngejar Andre.

"Lu ga ada rasa gitu, sama dia?"

"Ada, rasa obat, pahiiiiit banget. Gue ga suka gayanya, kegenitan gitu,"

"Hahaha... lu sukanya yang gimana?" tanya Ivan lagi.

Andre langsung membayangkan gadis berambut panjang berkepang. Kemudian, ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lagipula, gue mana sempet mikir gitu-gituan, pikiran gue saat ini belajar dan kerja, itu saja."

EBOOK EXCLUSIVE

"Lu kan perlu seneng-seneng juga, Dre... belajar terus botak ntar lu," ledek Ivan.

Andre hanya tersenyum sini. Ia tahu kalau Rina mendekatinya karena gadis itu bertaruh dengan teman-temannya kalau dia bisa 'menjinakkan' Andre. Untungnya, Andre tidak memiliki perasaan apapun terhadap gadis itu - yang sebulan ini terus menempel padanya – jadi, ia tidak mengalami sakit hati, hanya saja penilaiannya terhadap kaum 'cewe' mengarah ke sisi negatif.

***

Andre kembali berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya di sebuah perguruan tinggi negeri. Sayangnya, kampusnya itu berada cukup jauh dari tempat kosnya sekarang, jadi ia harus pindah kos ke dekat kampusnya untuk menghemat waktu perjalanan.

EBOOK EXCLUSIVE

Dengan uang hasil penjualan rumahnya, Andre tidak perlu bekerja lagi untuk keperluan sehari-harinya. Bahkan, uang itu ia gunakan untuk keperluan penelitian yang dilakukannya.

Dua jenis obat telah berhasil dia ciptakan melalui penelitiannya dan dari sana, ia mendapatkan uang banyak atas penjualan hak paten obatnya kepada sebuah perusahaan farmasi terkenal. Andre lalu menyewa sebuah ruko untuk dijadikan apotek, usaha permanennya, dan mengontrak sebuah rumah kecil tidak jauh dari apotek tersebut, untuk menjaga privasinya.

***

"Van, sedang apa di sini?" Andre menyapa Ivan di rumah sakit di depan ruang operasi. Saat itu, ia datang untuk bertemu dengan dosennya dulu, yang bekerja di sana.

EBOOK EXCLUSIVE

"Eh, Dre, lu di sini? Ini, lagi ada kasus," jawab Ivan sambil tangannya menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Bukan saat yang tepat untuk bertukar kabar, pikir Andre. *"Kasus apa?" tanya Andre penasaran.*

"Seorang anak perempuan dilaporkan diculik tiga bulan yang lalu, semalam masuk UGD, sekarat karena hendak menggugurkan kandungannya... dokter sedang melakukan operasi sekarang."

“Mereka diculik untuk dijual?”

Ivan mengangguk. "Kebanyakan korban diculik ketika sedang berjalan sendirian di jalanan sepi. Kemudian, mereka dijual kepada lelaki hidung belang. Tergantung... untuk kasus yang kemarin, setelah dijual, anak itu dipelihara oleh pembelinya sebagai budak seks," cerita Ivan dengan nada geram.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lelaki pembelinya, apakah dia sudah ditangkap?" tanya Andre.

*Ivan menggelengkan kepala. "Tidak ada info, korban tidak bisa memberitahukan alamatnya, ciri-ciri fisiknya umum, dokter yang melakukan pengguguran juga sudah dimintai keterangan, korban di-*drop *menggunakan mobil yang tidak sempat dilihat nomor polisinya, dibekali sejumlah uang untuk biaya pengguguran kandungannya."*

"Tidak diketahui siapa big boss *penculikkan?" tanya Andre lagi.*

Ivan kembali menggelengkan kepalanya. "kita bahkan tidak tahu siapa saja anak buahnya. Buntu."

"Tapi, mereka pasti punya tempat dan cara untuk memilih pembeli, kalau tidak, bagaimana mereka menjual korban-korban mereka?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Hmm... lokasinya kemungkinan di klub-klub malam, tapi bagaimana caranya polisi bisa mendapat info... mereka pasti tutup mulut soal itu"

"Hmmm, gue ada ide."

Seperti itulaha pertualangan Andre dimulai. Hampir setiap minggu, Andre berkunjung ke klub-klub yang berada di dalam kota dan sekitarnya. Berperan sebagai lelaki hidung belang bukan hal yang sulit, apalagi ditopang dengan wajahnya yang persegi, matanya yang dingin dan senyumnya yang sinis, membuat wanita teman kencannya di klub penasaran.

Dalam waktu beberapa bulan, Andre sudah terkenal di klub-klub yang dikunjunginya. Setiap kali dia datang, ia akan minta ditemani oleh wanita yang berbeda, setengah berharap menemukan sosok kakaknya di antara mereka. Dengan sosoknya yang selalu sibuk dengan wanita, tampaknya membuat Andre tidak diwaspadai. Beberapa kali dia berhasil

EBOOK EXCLUSIVE

mencuri dengan pembicaraan mengenai barang baru, penawaran dan tempat transaksi, yang akhirnya berhasil digagalkan oleh Ivan dan timnya.

EBOOK EXCLUSIVE

*"**SEBENARNYA, AKU** penasaran, Dre...."*

"Penasaran kenapa?"

"Apa tujuanmu, membantu kami dengan mendatangi klub-klub malam? Sulit untuk percaya kalau kamu sukarela, melakukannya tanpa imbalan apapun."

Andre menghela napas panjang, tatapannya kosong mengarah ke atas. Ragu sejenak sebelum mulai bersuara, "Sebenarnya... aku... mencari kakakku."

EBOOK EXCLUSIVE

"Kakakmu? Kenapa? tanya Ivan.

Andre pun memilih untuk menceritakan perihal kakaknya kepada Ivan, hal yang tidak pernah ia ceritakan pada siapapun. Ivan tercengang mendengarnya, ia tidak menyangka masa kecil temannya itu begitu tragis.

"Tapi Dre, kejadiannya sudah lebih dari sepuluh tahun, bagaimana kamu akan mencarinya?"

"Aku juga bingung, Van, yang bisa aku lakuin sekarang cuma mencari, kalau ga aku ga akan bisa tenang. Selama ini, aku selalu terbayang wajah sedih kakakku ketika ia dibawa oleh orang-orang itu, tatapan matanya yang memohon padaku untuk menolongnya, tetapi saat itu aku tidak bisa melakukannya." Andre memejamkan mata, kembali membayangkan saat ketika kakakknya dibawa pergi.

"Aku... akan mencoba mencari data di database *kepolisian tentang kakakmu."*

EBOOK EXCLUSIVE

"Thanks, Van."

"Jangan terlalu berharap, aku tidak berani menjanjikan apapun."

"Aku tahu..."

***

"Sudah, Nat, ga usah nangis gitu." Hatinya perih mendengar isak tangis gadis itu.

"Kamu tega sekali, Ndre, kenapa kamu melakukannya?"

"Karena lu ga mau nerima perasaan gue, lagipula toh lu bakal ngelakuin juga." Alasan, Dre. Sebenarnya, lu ga tahan melihat tubuhnya mengeliat-ngeliat di atas tempat tidur lu.

"Tapi tidak tanpa ikatan, Ndre, kamu tahu aku tidak..."

EBOOK EXCLUSIVE

"Sudahlah." Dengan kasar, ia memotong ucapan Natya. Sial! Andre bahkan sudah ingin menyentuhnya lagi. Ia lalu membalikkan badan, memunggungi gadis itu dan mematikan lampu agar tidak perlu melihatnya tubuh itu bergetar menangis.

Wajar kalau dia menangis Dre, lu udah perkosa dia! Kalo dia ketawa, baru ga wajar. *Andre memaki dalam hati. Ia memejamkan mata dan berpura-pura tidur. Tak lama, terasa gerakan dari belakang tubuhnya dan suara pintu tertutup.*

Shit! Harusnya lu peluk dia Dre, ucapkan kata-kata lembut buat menghiburnya.

Salah dia sendiri kenapa minum sembarangan.

Bukannya lu yang sengaja, tinggalin tuh gelas?

Tapi, ga ada yang nyuruh dia minum.....

EBOOK EXCLUSIVE

Suara pintu depan terbuka dan tertutup kembali, lalu terdengar kunci diputar dari luar.

Dia bahkan ingat mengunci pintu, Dre.

Kenapa dia ga ambil pisau di dapur terus menusuknya?

Supaya lu ga ngerasa bersalah, gitu?

Terbayang kembali dalam benaknya, ketika ia melihat Natya kembali, setelah bertahun-tahun.

.....

Andre keluar dari ruangan, berjalan ke ruang tunggu apotik. Tertegun, ia melihat gadis itu, sedang tertunduk sedih dengan tangan kanan meremas-remas sapu tangan dan tangan kirinya memegang selembar kertas. Andre menghampiri kasir apoteknya. "Nur, gadis itu kenapa?" tanyanya sambil menunjuk kepada Natya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Uangnya ga cukup untuk tebus obat buat ibunya, Pak Andre."

Andre mengernyitkan alisnya. "Sakit apa?"

"*Stroke,* Pak."

Ivan terdiam, berpikir keras, lalu memutuskan untuk menghampiri tempat duduk gadis itu. "Jangan menangis di sini, menangislah di rumah," katanya dengan nada dingin. *Bodoh,* makinya dalam hati, *kenapa lu ga bisa lembut dikit?*

Gadis itu mendongak. Dan untuk pertama kalinya mereka saling bertatapan, mata cokelat tua gadis itu berlinang air mata. Pipinya yang mulus tanpa polesan terlihat memerah, dan bibir basah berwarna pink itu sedikit membuka. Sial! Andre mengepalkan jemarinya erat, menahan diri untuk tidak meraih gadis itu ke dalam pelukannya dan melumat bibir mungil tersebut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Maaf... kalau aku mengganggu," gadis itu kemudian menghapus air matanya dengan jari.

"Lu kerja apa?" tanya Andre, masih kasar.

Gadis itu menggelengkan kepalanya. "Dua bulan lalu saya berhenti kerja, ibu saya kena stroke, jadi saya harus merawatnya, tidak ada orang lain yang bisa dimintai bantuan dan saya tidak mau meninggalkan ibu lama-lama"

"Bagaimana dengan biaya hidup kalian?" Kenapa ia tiba-tiba bertanya seperti itu, seolah-olah ia peduli.

"kami membuka warung kecil di depan rumah kami..." Gadis itu menjawab, sekarang terdengar sedikit waspada.

Dia menatap gadis itu lama, intens tatapannya membuat gadis itu mengerut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Lu bisa ninggalin ibu lu dua jam sehari?" tanya Andre.

Gadis itu menampakkan mimik wajah penuh tanya. Dan tidak menjawab.

"Lu bisa kerja, bersihin rumah gue, cuci baju, gosok, nyapu, pel sama masak, ga lama, kan? Waktunya lu yang atur"

"Eh?" bibir gadis itu ternganga, membuat Andre membuang wajah untuk mengalihkan pandangannya dari bibir *pink* itu.

"Mau ga?" tanyanya galak. Sebenarnya, Andre tidak bermaksud kasar, tetapi karena menahan diri, suara yang keluar jadi terdengar galak. “Gue ini nawarin pekerjaan, supaya lu bisa tebus obat ibu lu.”

"I... Iya, mau," jawab gadis itu gugup.

"Siapa namamu?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Natya Sedayu."

"Gue Andre."

Andre mengambil kertas resep yang digenggam gadis itu, menyerahkannya pada kasir yang berada di balik *counter*. "Buatkan resep ini, tagihannya saya yang tanggung, nanti beri alamat rumah saya pada dia." Setelah memberikan instruksi pada karyawannya itu, Andre berjalan pergi meninggalkan Natya yang terpaku melihatnya.

"Mbak..." Natya akhirnya beranjak dari duduknya menuju kasir itu.

"Ya?" Kasir itu mengangkat matanya dari daftar obat yang sedang dibacanya.

"Orang yang tadi… siapa?" tanyanya.

"Oh... dia pemilik apotek ini," jawab sang kasir sambil tersenyum.

EBOOK EXCLUSIVE

"Oh..." Natya mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawaban itu.

Harga obat di resep itu... dua juta empat ratus ribu rupiah, obat untuk diminum selama tujuh hari. Bagaimana dengan minggu depan? Natya kembali menggigit bibirnya memikirkan itu. Gaji tukang bersih-bersih rumah... paling-paling hanya lima ratus ribu rupiah. Untuk obat minggu ini saja, dia mungkin harus bekerja selama lima bulan untuk melunasinya. Bagaimana dengan resep obat selanjutnya? Natya tidak berani memikirkannya.

***

Esok paginya, jam delapan, seseorang mengetuk pintu rumah Andre. Seorang gadis tampak berdiri di depan pintu ketika pintu terbuka.

"Silakan masuk." Andre mempersilakan Natya, menjelaskan apa-apa yang harus dikerjakannya dan menunjukkan tempat-tempat di

EBOOK EXCLUSIVE

mana perlengkapan kebersihan diletakkan dan sebagainya. Ketika Natya mulai bekerja, ia masuk kembali ke dalam kamar tidurnya. Bersandar pada daun pintu yang tertutup. Jantungnya berdegup keras.

'Sadar Dre, ayahnya telah menyebabkan ayahmu meninggal.'

'Bukan Dre, itu kecelakaan, itu bukan salahnya.'

Dia ada di sini, Dre, saatnya untuk balas dendam.'

Dia tidak bersalah Dre."

Gema perang batin berkecamuk di hatinya. Andre mengurung diri di dalam kamar dan tidak keluar-keluar lagi selama Natya melakukan pekerjaannya. Mungkin itu akan lebih baik untuk mereka berdua. Andre yakin gadis itu juga gugup dan tidak nyaman bila ia ada di dekatnya.

EBOOK EXCLUSIVE

Setelah pekerjaannya selesai, gadis itu mengetuk pintu kamar.

"Ya?" jawab Andre dari balik pintu.

"Saya sudah selesai, kamarnya tidak dibersihkan?" tanyanya dari balik pintu.

"Tidak perlu, silakan pulang, ibumu menunggu."

"Baik, kalau begitu saya permisi." pamitnya. “Dan terima kasih telah memberi saya pekerjaan,” tambah gadis itu sebelum pergi.

Pekerjaan itu berlangsung berbulan-bulan, karena beberapa kali harus pergi keluar kota, Andre pun membuatkan kunci duplikat untuk Natya agar bisa membersihkan rumahnya selagi ia tidak ada. Tapi setelah beberapa bulan, komplikasi penyakit dan kurangnya daya juang untuk hidup, akhirnya menyebabkan ibu Natya meninggal.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya terpaksa menjual rumahnya untuk membayar biaya rumah sakit setelah kematian ibunya. Ketika sisa uang itu hendak dibayarkan pada Andre, untuk membayar biaya obat yang selama ini dihutanginya, Andre menolak. Akhirnya uang itu digunakan untuk biaya kos dan kursus sekretaris Natya, dengan tetap bekerja membersihkan rumah Andre.

"Kamu punya pacar?" Suatu hari, ia bertanya pada Natya.

Natya terlihat bingung sejenak, sebelum menjawab dengan gelengan kepala.

"Jadi pacar gue aja," tawar Andre.

Kali ini, Natya terbengong hingga mulutnya melongo.

"Ga usah bengong gitu," kata Andre ketus.

EBOOK EXCLUSIVE

Ugh! Cewek ini kenapa cuma bengong doank sih, bikin gue gregetan!

Andre tidak tahu bahwa Natya ketika Natya menggelengkan kepala, dia sedang berusaha untuk menjernihkan pikirannya sendiri. Baginya, Andre selalu terlihat tidak ramah dan sepertinya tidak menyukainya, jadi dia berpikir kalau dia salah dengar. Namun Andre salah menerjemahkan gelengan kepala Natya. Ia pikir itu penolakan.

“Kalo ga mau, geleng kepalanya sekali aja, ga usah berkali-kali gitu," katanya ketus.

Natya kaget mendengarnya, "Bu-bukan begitu..."

"Jadi, gimana?" sembur Andre kasar.

"Saya... saya...."

"Udahlah..." Andre pergi meninggalkan Natya dengan kesal, berjalan masuk ke dalam

EBOOK EXCLUSIVE

kamarnya dan membanting pintu hingga suaranya membuat Natya menciut.

Gimana sih lu, Dre? Emang gitu cara nembak cewe? omelnya pada diri sendiri. *Mana mungkin dia mau jadi pacar lu kalo gitu caranya.*

Gue cuma mau mainin dia doank, suara hatinya yang lain buru-buru membela diri.

Yakin? Kalo gitu, kenapa lu pengen peluk dia, cium dia?

Karena dia ada di rumah gue.

Kenapa lu tolong dia, kasih dia kerjaan, ga mau terima uangnya buat bayar hutang obat ibunya, tapi malah nahan dia kerja di rumah lu?

Gue mau balas dendam, ayahnya udah celakain ayah gue.

EBOOK EXCLUSIVE

Itu kecelakaan, ga ada sangkut pautnya sama dia.

Argh! Andre mengacak-acak rambutnya dengan tangan, mencoba menolak kebenarannya. Lalu, sebuah ketukan di pintu menghentikannya mencabut semua rambut-rambut di kepalanya.

"Ya?"

"Saya permisi pulang," pamit suara itu.

Andre bertindak tanpa berpikir. Ia membuka pintu dan dalam sekejap menarik tubuh Natya dalam pelukannya. Gadis itu jelas terkejut, tubuhnya membeku.

"Tenanglah...." bisik Andre, sambil tangannya membelai rambut Natya. Lama mereka dalam posisi seperti itu, hingga akhirnya masing-masing memisahkan diri. Kali ini mata Andre menatap Natya dengan lembut.

EBOOK EXCLUSIVE

"Saya... saya pulang..." kata Natya dengan suara parau.

"Ya." Andre menjawab lembut.

ASTAGA! Andre seolah terbang melayang di awan. Dadanya berdegup kencang, tangannya bergetar, masih merasakan lembut tubuh Natya dalam pelukannya, wangi rambut yang dibelainya, napasnya berat seolah habis berlari kencang.

Sadar Dre, sadar... ayahnya telah membunuh ayahmu.

Itu kecelakaan.

Ingat apa yang terjadi pada kakakmu? Kalau ayahmu masih hidup, pasti hal itu tidak terjadi.

Tidak, itu bukan salah Natya.

Setelah berada di luar rumah, Natya duduk di bangku dekat teras. Kakinya gemetaran, berat

EBOOK EXCLUSIVE

rasanya untuk melangkah. Dadanya bergetar kencang. Oh Tuhan… ia menenangkan dirinya sebelum berdiri dan berjalan pulang. Sepanjang perjalanannya, ia terbayang akan mata yang menatapnya lembut dan dada bidang yang memeluknya hangat.

***

Hari berikutnya, Andre harus pergi keluar kota karena suatu urusan, sehingga Natya tidak bertemu dengannya selama beberapa hari.

Ketika kembali ke rumahnya, suasana hati Andre sangat buruk, dia muram sepanjang hari, membuat Natya bingung dan takut, sehingga gadis itu menghindarinya dengan datang ke rumah pada siang hari, ketika Andre berada di apotek.

Andre bukannya tidak tahu kalau Natya menghindarinya, suasana hatinya memang sedang buruk. Sebelumnya, dia menerima kabar 'barang

EBOOK EXCLUSIVE

baru' dari seorang manajer diskotik di luar kota. Ia segera berangkat ke sana, tetapi ia gagal menyelamatkannya. 'Barang baru' itu sudah dijual kepada orang lain, yang datang lebih cepat, dan sudah keburu dibawa ke kota lain lagi.

Sekilas, Andre melihatnya saat ia baru sampai di tempat yang dijanjikan. Seorang anak perempuan yang umurnya sekitar enam belas tahun. Tampak matanya bengkak karena menangis dan pipinya bengkak bekas ditampar. SIAL. Bagaimana Andre bisa menolongnya? Tanpa menimbulkan kecurigaan lawannya?

Maka, dengan perasaan muram dia pulang ke rumahnya.

***

Jadi, sebulanan ini memang suasana hati Andre buruk. Apalagi, Natya menukar jam kerjanya di rumah Andre, setelah dia diterima bekerja sebagai

EBOOK EXCLUSIVE

sekretaris direktur keuangan di sebuah perusahaan yang cukup besar. Walaupun penampilan Natya selalu berbaju gombrong, tapi selalu ada kemungkinan seorang lelaki tertarik padanya, bukan? Gadis itu tidak cantik, tapi manis, tidak bosan dipandang, lugu, mungil, imut. Andre juga tidak mendapat kesempatan mendekati Natya karena gadis itu selalu menghindarinya.

Hingga sore tadi... ketika Natya salah meminum air yang ditinggalkan Andre.

EBOOK EXCLUSIVE

SEBENARNYA, ANDRE sedang tidak *mood* ke klub malam ini, tapi kemungkinan mendapat informasi selalu ada, jadi ia memaksakan diri untuk datang.

Hari ini hari berkumpul teman-teman sekolahnya dulu. Sejujurnya, ia tidak pernah akrab dengan mereka, karena di masa sekolah dulu, ia harus bekerja keras demi beasiswanya.

Beberapa orang sudah berkumpul di sana, semua tampak gembira bisa meluangkan waktu

EBOOK EXCLUSIVE

sejenak, melarikan diri dari kesibukan dan kejemuan rutinitas pekerjaan. Namun, ada satu orang lelaki yang muram... Ricky si anak mami, begitu Andre menyebutnya.

"*Bro*, gimana obat yang kemarin?" tanya Bram, manajer klub itu.

"Mantep bro, gue mau ambil lagi, nih."

"Hahaha! Mau yang mana?"

"Dua-duanya, perangsang sama obat kuat."

"Oke, *Bro*..."

"Lu udah coba ke siapa? Pacar lu?" tanya lelaki yang duduk di sebelahnya.

"Sama perawan." Maka, Andre pun menceritakan kejadian semalam dengan bumbu-bumbu pemanas yang membuat pendengarnya menelan air liur beberapa kali. Sengaja dia

EBOOK EXCLUSIVE

memposisikan dirinya sebagai orang paling bejat dalam ceritanya tersebut.

Dua orang gadis berpakaian seksi menghampiri tempat duduknya ketika Andre telah selesai bercerita. Ia menarik seorang dari mereka mendekat dan mendudukannya di atas pangkuan. Andre mendekatkan mulutnya ke telinga gadis itu, berbisik "*berpura-puralah.*" Ia lalu memasukkan dan menggerakkan tangannya seolah sedang meremas payudara gadis itu.

"Dre, bukannya lu baru dapat jatah semalem? Udah mau nembak lagi?" seloroh salah seorang lelaki yang duduk bersamanya.

"Mau tes obat kuatnya, *Bro*, bisa berapa ronde," jawabnya sambil tertawa.

Andre kemudian memasukkan tangannya ke dalam rok gadis itu dan menggerakkan tangannya naik-turun di paha sang gadis.

EBOOK EXCLUSIVE

Liza yang memang sudah terbiasa dengan keinginan Andre, pun mengikuti sandiwaranya. Dia mengeliatkan tubuh sambil mendesah-desah. Andre adalah salah seorang pelanggannya selama lima bulan ini. Lelaki itu selalu tampak mengamati tamu-tamu yang lain, bersikap sopan padanya, dan sering menyuruhnya berpura-pura sibuk ketika mereka sedang bersama, seperti saat ini.

"Kamu tahu siapa penjual 'obat baru' yang ditawarkan manajermu?" tanya Andre sambil berbisik di telinganya.

Sambil menggeliat, Liza menggelengkan kepala. "Tidak tahu, yang saya tahu obat itu berbahaya, tidak ada yang bisa menahan akibat meminum obat itu," jawabnya sambil berbisik pula.

"Kalau kau tahu, kabari aku," kata Andre sambil pura-pura mencium belakang leher Liza.

"Baik," jawab Liza kembali.

EBOOK EXCLUSIVE

"Aku akan mempercepat gerakan tanganku, bisa pura-pura mengejang?" tanya Andre lagi.

"Ya." Liza mempercepat gerakannya dan mengejang di atas pangkuan Andre, kemudian berpura-pura tergolek lemas.

"Dre..." panggil gadis itu di telinganya.

"Hmm...." Andre sibuk mengamati sekelilingnya.

"Yang tadi kamu umbar... bohong, kan?" tanyanya.

"Maksud kamu?" tanya Andre kembali.

"Kamu memasukkan obat perangsang ke dalam minuman seorang gadis dan kemudian memerawaninya... itu bohong, kan?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Itu benar, kenapa kau tidak mempercayainya?" tanya Andre sambil menaikkan sebelah alis matanya.

"Kalau begitu... kamu mencintainya."

"Maksudmu?" tanya Andre tajam.

"Kamu tidak mau menyentuh wanita kalau kamu tidak mencintainya, kalau tidak kamu pasti sudah meniduriku sejak pertama kali kita bertemu, atau teman-temanku."

"Jangan sok tahu." tukas Andre.

"Andre! *My bro*," panggil seorang lelaki dari belakang mereka.

Andre menengok, rupanya sang manajer klub berdiri di belakangnya dengan senyum tersungging di bibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

"Liz... saya mau bicara sama bos kita ini, kamu pergi dulu," perintahnya pada gadis yang berada di pangkuan Andre.

Gadis itupun berdiri dan meninggalkan mereka.

"Ada apa, Bram? Kayaknya penting banget?" tanya Andre.

"Ada barang baru, dari Manado... masih fresh, putih, mulus, sintal, pokoke oke!" kata Bram sambil mengacungkan jempolnya.

"Oh, ya?" Andre menampilkan raut wajah tertarik walaupun hatinya geram.

"Yup, dua hari lagi dia datang, mungkin besoknya baru bisa diorder."

"Kok lama banget? Emangnya ga naik pesawat?"

EBOOK EXCLUSIVE

"Yah ga lah... dia kan belum punya ktp," jawab Bram.

Berarti masih dibawah umur.

"Gitu... kalo udah sampe kabarin gue ya," pesan Andre.

"Oke, *Bro*." Dan Bram pun pergi meninggalkan Andre, yang tak lama kemudian juga beranjak meninggalkan tempat itu.

***

"Van... ada barang dari Manado, *otw*, dua hari lagi sampe, lewat laut."

"Oke, *Bro*... aku info kapten, *thanks*," jawab Ivan.

Andre menimbang-nimbang ponsel yang masih berada di genggamannya. Natya pasti tidak ingin bertemu dengannya, mungkin dia harus

EBOOK EXCLUSIVE

memberi ruang pada gadis itu. Ia sendiri juga tidak yakin apakah ia bisa menahan diri bila bertemu lagi dengan gadis itu. Andre tidak ingin melakukan sesuatu yang membuat Natya semakin membencinya. Jadi, ia mengambil keputusan, memencet nomor lain dan menunggu jawaban.

"Hallo." Suara di seberang sana terdengar ragu.

"Hai Nat, lagi ngapain, Sayang?" Tampaknya alkohol sudah mulai beraksi di otanya.

"*Ga ngapa-ngapain...."*

"Gue minggu ini ga bisa nemuin lu dulu ya, ada *job* di luar kota," alasannya.

"Oh..."

"Tapi minggu depan, gue balik kok, tenang aja."

EBOOK EXCLUSIVE

"Hmm...."

"Nanti kalo gue pulang, kita 'main' lagi ya." Sial! Sepertinya dia mulai mabuk.

Sial! Sial! Sial! Andre, Andre… kenapa ga ngomong yang lebih mesra, lebih lembut, lebih menghibur gitu. Dasar tolol! Ia kembali mengacak-acak rambutnya kasar.

Tapi rupanya ketika ia berpikir bahwa Natya sudah mendapat cukup ruang dan Andre memutuskan pulang, gadis itu rupanya sudah melarikan diri. Andre berusaha menemukan keberadaan gadis itu, sampai akhirnya ia pindah ke apartemen di dekat tempat kos Natya hanya untuk berada di dekat gadis itu, mengamati dan mengawasinya.

***

"Bram!" panggil Andre pada manajer klub itu.

EBOOK EXCLUSIVE

"Dre… Gimana, *Bro*? Baguskan barangnya?" tanya Bram ketika mengetahui siapa yang memanggilnya.

"Bagus gimana? Kata lu masih *fresh*. Udah dipake dulu tuh sama anak buah lu!" sembur Andre marah.

"Hah?!" Bram terkejut, "Masa?"

"Masa gue bohong? Emang sih masih perawan, tapi yang lain-lainnya udah dicobain sama anak buah lu tuh, alasannya di-*training* dulu," kata Andre emosi. Ia benar-benar geram ketika gadis yang telah dibayarnya itu menceritakan kejadian yang menimpanya setelah Andre membawanya ke sebuah rumah penampungan, dan melihat luka-luka yang hampir hilang di tubuh sang gadis.

Gadis itu menceritakan kalau selama di perjalanan, dia hampir tidak sadarkan diri, kemungkinan karena diberi obat tidur, dan ketika di

EBOOK EXCLUSIVE

atas kapal, dia dan dua orang lelaki yang membawanya berada dalam satu kamar. Lelaki-lelaki tersebut, yang merasa sudah aman dan berada dalam ruang terkunci, mulai menggerayangi gadis tersebut. Mereka tahu kalau keperawanannya dihargai mahal, oleh karena itu mereka memaksanya untuk melakukan oral seks dan menyodominya. Andre yang mendengarnya ingin sekali menghajar orang-orang itu, sayangnya dia tidak tahu yang mana mereka.

"Kalo gini caranya, gue ga bakal ambil dari lu lagi, nih. Ini penipuan namanya." Andre tidak dapat meredakan emosinya.

"Sabar, *Bro*. Ntar gue tanya anak buah gue dulu."

"Ga mau ntar, gue maunya sekarang! Mana anak buah lu yang jemput cewe itu? Lu juga balikin duit gue. Gue bayar harga *fresh*, tapi dapetnya udah bonyok. Ga terima gue!"

EBOOK EXCLUSIVE

"Panggil Oyib sama Roki!" perintah Bram pada anak buahnya yang berada di dekatnya. Orang itu langsung berlari keluar ruangan dan tak lama dia kembali diikuti dengan dua orang lelaki di belakangnya.

“Itu mereka!” Andre merekam wajah mereka dalam ingatannya.

"Apa bener lu pada udah obok-obok tuh cewe?" tanya Bram langsung pada kedua orang yang baru datang itu.

Kedua orang itu memucat, tampak gugup mendengar nada suara Bram yang marah.

"Sialan lu, ya!" maki Bram sambil menendangkan kakinya ke dada kedua orang itu, yang kemudian jatuh tersungkur.

"Sori, Dre. Duit lu bakal gue balikin, lu mau balikin tuh cewe atau masih mau lu pake?" tanya Bram.

EBOOK EXCLUSIVE

Andre tidak mungkin mengembalikan gadis itu kepada Bram.

"Gue pake," katanya.

"Kalo gitu, gue balikin setengah duit lu, gimana?"

Andre tidak mungkin bisa menolak, karena ia tidak bisa mengembalikan gadis itu ke sini lagi.

"*Deal*!" jawabnya. "Tapi, ada syaratnya."

"Apa?" tanya Bram.

"Gue mau hajar anak buah lu yang kurang ajar itu," katanya sambil menunjuk pada kedua lelaki yang sedang berlutut itu.

"Silahkan." Bram kemudian pergi meninggalkan Andre dan kedua anak buahnya itu.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Andre sedang berjalan menuju *lift* ketika melihat sesosok gadis yang mirip Natya dari belakang. Ketika sudah berada di dekatnya, ternyata memang gadis itu adalah Natya. Dia tampak sedang melamun, karena tidak menyadari dan melihat Andre ketika mereka berjalan masuk ke dalam *lift*.

'Dia mau ke mana? Mau ketemu siapa? Ngapain dia di sini?' Begitu banyak pertanyaan di benak Andre, tapi dia tidak mau mengagetkan Natya di dalam *lift* yang dipenuhi orang-orang. Detak jantungnya berdetak sangat kencang, sehingga Andre cemas orang yang berdiri di dekatnya bisa mendengarnya.

Dan ketika Natya keluar dari *lift* di lantai di mana apartemennya berada dan berjalan menuju pintu apartemennya, Andre tidak dapat lagi menahan gejolak di dadanya.

EBOOK EXCLUSIVE

"DRE....." **SUARA** Natya terengah-engah memanggilnya. Membuatnya langsung terbangun dari tidurnya. Dilihatnya Natya meringis menahan sakit.

"Nat...?" tanyanya.

Mata Natya yang tadi memandangi perutnya kini menatapnya, melihat mata Andre yang penuh tanya, gadis itu tersenyum lemah. "Sepertinya sudah hampir waktunya."

EBOOK EXCLUSIVE

Mata Andre membelalak, ia langsung bangun dari ranjang, memakai bajunya, mengambil ponsel, menelepon Ivan dan berjalan mondar-mandir menyiapkan barang-barang yang harus dibawa. Natya yang melihat Andre sibuk bolak-balik hanya tersenyum kecil. "Dre... Semua sudah siap di tas itu," katanya sambil menunjuk pada *travel* bag yang berada di samping pintu.

Andre terpaku lega. Natya memang praktis.

"Ayo..." katanya kemudian pada Natya. "Kamu bisa jalan, Sayang?"

Andre baru sembuh, dan dokter menganjurkannya untuk tidak mengangkat beban berat untuk sementara waktu. Natya mengangguk, mereka pun berjalan keluar dari apartemen, ke lobi di mana Ivan sudah menunggu di dalam mobil, siap untuk mengantar mereka menuju rumah sakit.

***

EBOOK EXCLUSIVE

Andre melihat Natya meringis menahan sakit. Sesekali tangan Natya meremas tangannya. Ia berdiri cemas di samping ranjang tempat Natya sedang terbaring. Mereka sedang menanti dokter kandungan yang akan membantu Natya melahirkan.

"Nat…" panggilnya pada Natya, yang kemudian melihat padanya. "Kalo sakit jangan ditahan. Kalo mau teriak, teriak aja, kalo mau pukul aku, pukul aja… aku ga marah kok."

Natya kebingungan mendengarnya.

"Itu… yang di kamar sebelah kanan, istrinya teriak-teriak kesakitan, suaminya dijambak-jambak, digampar, aku ga papa kok kalo kamu begitu, jangan ditahan." Andre berkata dengan wajah penuh khawatir.

Natya semakin meringis. "Dre…" panggilnya.

"Ya, Sayang?"

EBOOK EXCLUSIVE

“Jangan bikin aku ketawa dong, sakit nih nahannya,” katanya sambil meringis lagi dan tangannya membelai perutnya yang besar.

Akhirnya, setelah penantian selama tiga jam, bayi mereka lahir juga.

***

"Dia kecil sekali."

"Dia mirip kamu, Dre."

"Masa? Sepertinya mirip kamu, Nat."

"Maaf Pak, setelah ibunya selesai menyusui, bayinya kami bawa ke ruangan bayi,” kata seorang suster kepada mereka.

"Iya Sus, sebentar, ya."

Andre memandangi Natya yang sedang menyusui bayinya. Seperti melihat sebuah pemandangan yang sangat-sangat indah. Bibir Natya

EBOOK EXCLUSIVE

yang menyunggingkan senyum bahagia, matanya menatap penuh cinta pada bayi yang berada di dalam gendongannya, yang sedang rakus menghisap payudaranya.

Dia bersyukur Natya dengan sukarela berhenti dari pekerjaannya. Sebelumnya dia ragu karena Natya tampak menikmati kesibukannya di kantor. Terlebih karena di kantor Natya ada Ricky - si anak mami. Mereka bertemu ketika dia datang memenuhi keinginan istrinya, untuk memperkenalkan dirinya pada teman sekantornya, terutama bosnya - Dista, yang tampaknya sangat perhatian pada Natya. Dan ternyata Ricky ada di sana saat itu. Tentu saja, Ricky mengenalinya, karena setelahnya, terlihat mereka berdua berjalan ke suatu ruangan. Kira-kira seperti inilah yang mereka bicarakan, mengutip cerita dari Natya.

"Kamu tahu ga siapa Andre itu?" tanya Ricky pada Natya saat itu.

EBOOK EXCLUSIVE

Natya mengangguk. "Suami saya, Pak," jawabnya.

"Maksud saya pekerjaannya."

"Mmmm... Andre punya sebuah apotek kecil."

"Dia itu pemabuk, penjudi dan playboy, *Nat*. Hampir setiap malam dia berada di klub, dan bercengkerama dengan perempuan-perempuan nakal..."

"Itu dulu. Pak. Sekarang sudah nggak kok," bela Natya, karena Andre berpesan untuk mrasahasiakan kegiatannya, maka Natya tidak bisa mengatakan yang sebenarnya.

"Nat... Menikahlah denganku."

Natya tentu saja terkejut. "Pak Ricky... saya, kan, sudah menikah... sudah mau punya anak"

EBOOK EXCLUSIVE

"Tapi kamu dulu, kan, terpaksa menikah dengannya. Setelah bayi itu lahir, bercerailah darinya dan kemudian menikah denganku." katanya setengah memaksa.

Alis mata Natya terangkat sebelah, melihat dengan heran pada lelaki di hadapannya. "Awalnya memang terpaksa, Pak. Tapi sekarang kami saling mencintai."

"Aku memang dulu salah, Nat, tidak mengulurkan bantuan padamu saat kamu memerlukannya, tapi sekarang aku ngerti, aku kesepian kalo ga ada kamu." Bahkan kedua tangan lelaki itu berlabuh di pundak Natya.

Natya bergegas mundur, menjauh dari tangan Ricky. "Maaf... tapi saya ga bisa, saya mencintai suami saya."

"Tapi, dia tidak mencintai kamu. Dia itu playboy, *suka main wanita, dia tidak akan bertahan*

EBOOK EXCLUSIVE

lama denganmu. Tinggalkan dia sebelum dia meninggalkanmu."

Natya menggelengkan kepalanya, matanya menatap sedih dan marah pada Ricky. "Maaf...." katanya kemudian berjalan meninggalkan lelaki itu. Dia merasa marah karena Ricky menjelek-jelekkan Andre padahal dia tidak tahu apapun mengenai Andre dan sedih karena dia tidak bisa membela Andre demi menjaga keselamatan mereka.

Saat Natya membuka pintu untuk keluar dari ruangan itu, dilihatnya Andre sedang berdiri di depan ruangan itu dan menunggunya. Natya tersenyum menatap Andre. Tidak tampak keraguan di matanya kalau dia telah memilih Andre.

Coba kalo tuh anak mami bikin Natya galau... bisa gue hajar dia, pikir Andre saat itu.

***

EBOOK EXCLUSIVE

“Siapa namanya, Dre?” tanya Ivan ketika dia datang menengok pasangan itu di rumah sakit.

“Kami setuju menamai jagoan kami Ivander, diambil dari nama sobat kami yang paling baik, yaitu kamu, Ivan,” kata Andre yang disambut dengan anggukan setuju dari Natya yang tengah tersenyum bahagia.

Ivan terharu menatap pasangan itu. “Hebat,” jawabnya sedikit tercekik lalu menoleh untuk menatap bayi mungil di samping Natya. “Halo, Jagoan.”

End

EBOOK EXCLUSIVE

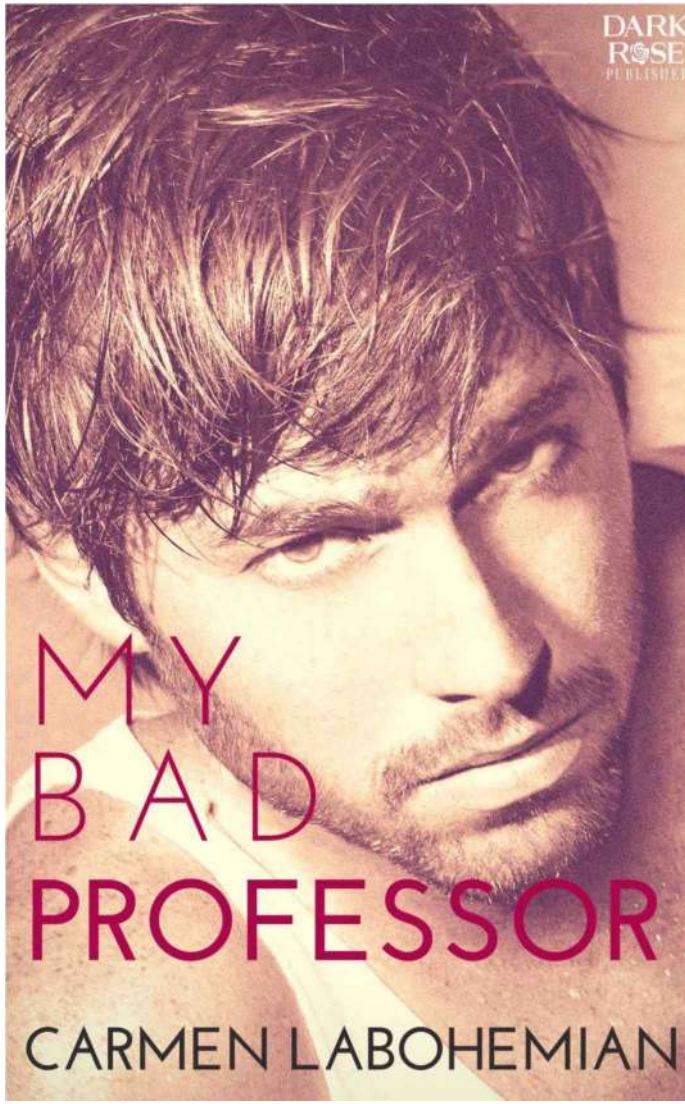

EBOOK EXCLUSIVE

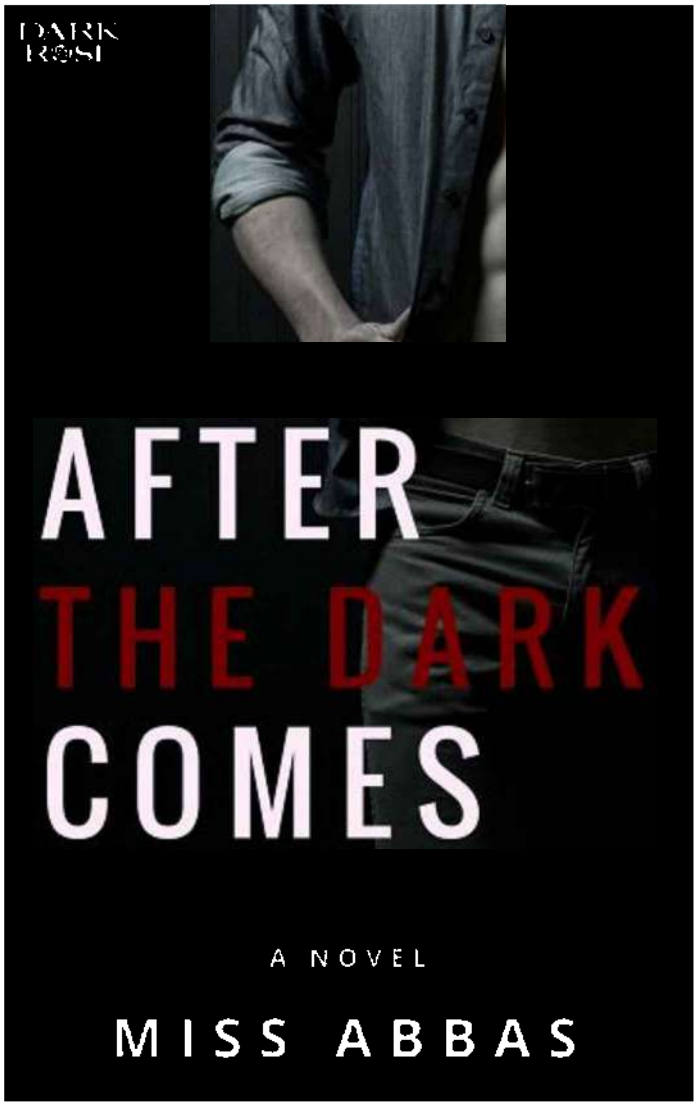

EBOOK EXCLUSIVE

Coming Soon

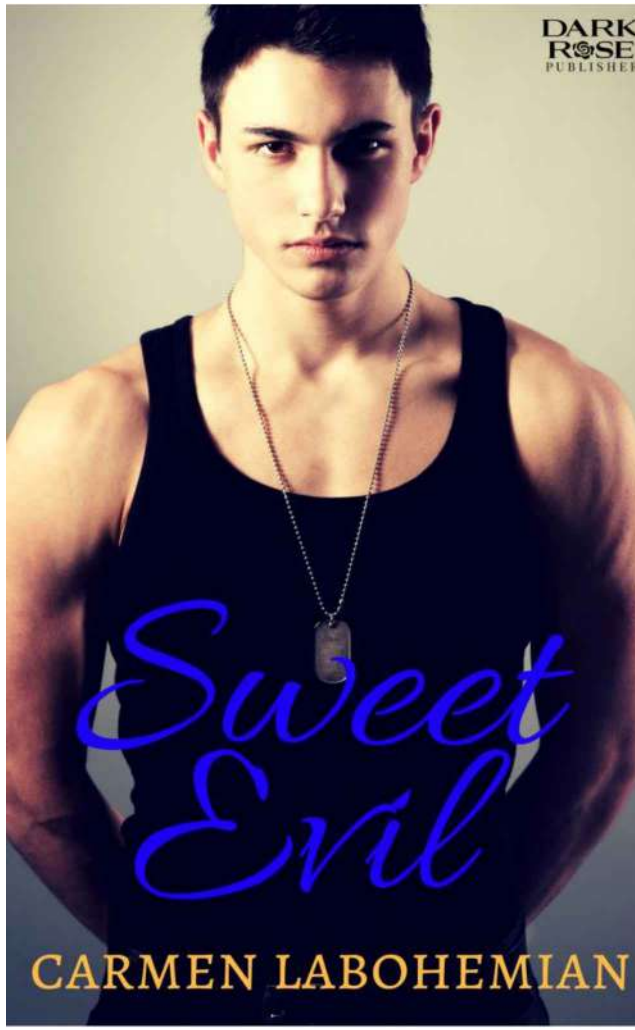

EBOOK EXCLUSIVE

EBOOK EXCLUSIVE